

**HUBUNGAN TINGKAT RESIKO BANK DENGAN TINGKAT  
PROFITABILITAS, DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
HARGA PER LEMBAR SAHAM UNTUK  
BANK UMUM NASIONAL YANG TELAH GO PUBLIC**

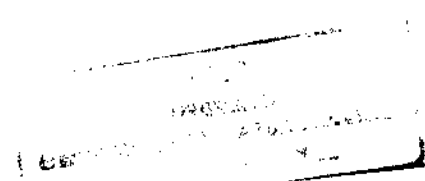
**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI**



**DIAJUKAN OLEH  
ARYA SAKHANALA  
No Pokok : 040113849**

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2006**



Surabaya, 01-11-06.....

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing



Drs. Edi Subyakto, MSi., Ak.



**SKRIPSI**

**HUBUNGAN TINGKAT RESIKO BANK DENGAN TINGKAT  
PROFITABILITAS, DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
HARGA PER LEMBAR SAHAM UNTUK  
BANK UMUM NASIONAL YANG TELAH GO PUBLIC**

**DIAJUKAN OLEH**

**ARYA SAKHANALA**

**No Pokok : 040113849**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

**DOSEN PEMBIMBING,**



**Drs. Edi Subyakto, MSi., Ak.**

**TANGGAL 01-11-07**

**KETUA PROGRAM STUDI,**



**Drs. M. Suyunus, MAFIS., Ak.**

**TANGGAL 8-12-06**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas Asung Kerta Waranugraha-Nya. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "HUBUNGAN TINGKAT RESIKO BANK DENGAN TINGKAT PROFITABILITAS, DAN PENGARUHNYA TERHADAP HARGA PER LEMBAR SAHAM UNTUK BANK UMUM NASIONAL YANG TELAH GO PUBLIC"

Dalam kesempatan ini dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak M. Suyunus, Drs MAFIS. Ak. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
2. Bapak Edi Subyakto, Drs. M.Si. Ak. Selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan dengan ikhlas mengorbankan waktu serta tenaga. sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Ibu Wir, Mbak Ika, Bli Jaya tercinta yang tak henti-hentinya memberikan doa, semangat, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi.
4. Bli Wajan dan Mbak Sri yang memberi nasehat dan dorongan. dan ponakan-ponakanku yang lucu yang selalu memberi senyum.
5. Semua teman-teman kerja di Ernst & Young: Mas Junaedi, Pak Ari, Pak Agung Taman, Pak Dadang Syachruna, Pak Alwi Syahri, Pak Bing, Pak Hambali (terutama Pak Danny Megaliong). Terima kasih banyak telah memberikan semua pengetahuan, terutama untuk *General Audit* dan semua ilmu perbankan.
6. Sahabat-sahabatku Irsan, Wiwit, Wandy, Rendy, Joji, Luki, Kuncoro, Herny dan Susi yang memberikan motivasi dan warna hidup selama menempuh studi di FE UNAIR, Terima kasih sudah menjadi teman yang baik, semoga kita berteman selaiu.

7. Seluruh dosen, staf administrasi, staf kemahasiswaan, staf ruang baca FE UNAIR yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak-bapak di Bank Inonesia Surabaya yang telah ikut serta membimbing (Bapak Dudung, Bapak Nur Tjahya, Bapak Rusli Simanjuntak).
9. Semua teman-teman FE, terutama untuk Enthung, Jepo, Fanny A.P., N.L.P, Mila.
10. Ex-GF. Dengan inisial D.Q.N, terima kasih bantuan tenaga, dan pikiran-nya. Dan untuk P.E.W.S, terima kasih telah memotivasi saat belajar komprehensif.
11. Semua pihak yang terkait dan telah mendukung keberhasilan penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa yang termuat di skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik maupun saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat berguna dan manfaat.

Surabaya, Oktober 2006

Penulis,

Arya Sakhanala

## ABSTRAKSI

Kinerja bank pada tahun 1997-1998 mengalami keterpurukan yang ditandai dengan Non Performing Loan (NPL) bank-bank komersial mencapai 50% dan Capital Adequacy Ratio (CAR) mencapai minus 15% dimana pada akhirnya mempengaruhi tingkat keuntungan yang berada pada minus 18%.

Sebelum mengambil keputusan membeli suatu saham di pasar saham, investor akan melakukan analisis tehnikal dan analisis fundamental. Analisis terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan bagian dari analisis fundamental, disamping analisis manfaat & kondisi perekonomian nasional, analisis kebijaksanaan pemerintah, analisis prospek perusahaan dan penilaian masyarakat.

Pada saat ini, investor yang menanamkan dananya pada industri perbankan cenderung lebih mengutamakan melakukan analisis profitabilitas. Sebenarnya analisis terhadap resiko, kemampuan melanjutkan usaha, dan adanya manajemen resiko dari bank tersebut juga akan mempengaruhi dana yang akan ditanamkan di industri perbankan tersebut.

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan bertujuan mengetahui keeratan hubungan antara CAR, NPL, ROA dan ROE. Dan kemudian mengetahui pengaruhnya terhadap HPS. Sampel penelitian ini adalah 21 bank umum nasional yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Teknik analisis statistik pada penelitian ini adalah menggunakan metode korelasi dan metode regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. *Level of significant* yang digunakan dalam semua analisisnya sebesar 5%.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara CAR dengan ROA. Hubungan antara CAR dengan ROA dan ROE mempunyai hubungan negatif yang signifikan.

Pada analisis linier berganda didapatkan pengaruh CAR dan NPL terhadap HPS adalah lemah ( $R = 0.289$  dan  $r^2 = 0.083$ ). Dan tingkat signifikansi pengaruhnya adalah tidak signifikan (signifikansi  $F = 0.183$ ). Pada analisis ROA dan ROE, dapat diketahui secara bersama-sama ROA dan ROE mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap HPS (signifikansi  $F = 0.01$ ) dan secara parsial ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap HPS (signifikansi  $t = 0.04$ ). Tetapi hubungan ROA dan ROE tersebut hanya sebatas cukup kuat terhadap HPS ( $R = 0.536$  dan  $r^2 = 0.288$ ).

Maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sampai saat ini investor lebih menggunakan analisis profitabilitas dibandingkan dengan analisis resiko. Dengan mengetahui adanya keeratan hubungan antara CAR dengan ROA dan adanya keeratan hubungan NPL dengan ROA dan ROE, diharapkan investor dapat mengubah cara pandangnya.

Kata kunci : Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Return On Assets, Return On Equity, Harga Per Lembar Saham, Aktiva Tertimbang Menurut Resiko, Kualitas Aktiva Produktif dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Abstraksi .....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel .....	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Sistematika Skripsi.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
2.1. Landasan Teori.....	8
2.1.1. Bank .....	8
2.1.1.1. Pengertian bank .....	8
2.1.1.2. Usaha bank .....	9
2.1.1.3. Sumber dana bank .....	10
2.1.1.4. Penggunaan dana bank .....	13
2.1.1.5. Pengelompokan bank .....	15
2.1.2. Laporan keuangan .....	16
2.1.2.1. Pengertian laporan keuangan .....	16
2.1.2.2. Tujuan laporan keuangan .....	18
2.1.2.3. Sifat dan keterbatasan laporan keuangan .....	18
2.1.2.4. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan.....	19
2.1.2.5. Laporan keuangan bank .....	20
2.1.3. Analisis laporan keuangan dan analisis rasio.....	21
2.1.3.1. Analisis laporan keuangan .....	21

2.1.3.2.	Analisis rasio .....	22
2.1.4.	Tingkat kesehatan bank .....	24
2.1.4.1.	Resiko bank .....	24
2.1.4.2.	Manajemen Resiko .....	27
2.1.4.3.	Penilaian tingkat kesehatan bank .....	27
2.1.4.4.	Hubungan resiko dengan profitabilitas .....	35
2.1.5.	Saham .....	36
2.1.5.1.	Definisi dan klasifikasi saham .....	36
2.1.5.2.	Harga pasar saham .....	38
2.1.5.3.	Pasar (bursa) saham .....	39
2.1.5.4.	Analisis investasi saham .....	39
2.1.5.5.	Faktor–faktor yang mempengaruhi harga saham .....	42
2.1.6.6.	Harga saham sebagai representatif nilai perusahaan .....	42
2.2.	Penelitian Sebelumnya .....	43
2.3.	Logika Berfikir, Hipotesis dan Model Analisis .....	45
2.3.1	Logika berfikir .....	45
2.3.2.	Hipotesis .....	47
2.3.3.	Model Analisis .....	48
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
3.1.	Pendekatan Penelitian .....	50
3.2.	Identifikasi Variabel .....	50
3.3.	Definisi Operasional .....	50
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	53
3.5.	Jenis dan Sumber Data .....	53
3.5.1.	Jenis data .....	53
3.5.2.	Sumber data .....	54
3.6.	Metode Pengumpulan Data .....	54
3.7.	Teknik Analisis .....	54
3.7.1.	Analisis deskriptif .....	54
3.7.2.	Analisis statistik .....	55
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>60</b>
4.1.	Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	60



4.2.	Deskripsi Hasil Penelitian .....	72
4.3.	Analisis Statistik dan Uji Hipotesis .....	74
4.3.1.	Analisis korelasi antara CAR, NPL, ROA, dan ROE .....	78
4.3.2.	Analisis pengaruh CAR dan NPL terhadap HPS .....	79
4.3.2.1.	Analisis regresi CAR dan NPL terhadap HPS .....	79
4.3.2.2.	Pengujian hipotesis CAR dan NPL terhadap HPS .....	80
4.3.2.3.	Pengujian asumsi klasik CAR dan NPL terhadap HPS .....	82
4.3.3.	Analisis pengaruh ROA dan ROE terhadap HPS .....	84
4.3.3.1.	Analisis regresi ROA dan ROE terhadap HPS .....	84
4.3.3.2.	Pengujian hipotesis ROA dan ROE terhadap HPS .....	85
4.3.3.3.	Pengujian asumsi klasik ROA dan ROE terhadap HPS .....	87
4.4.	Pembahasan .....	89
<b>BAB V</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>92</b>
5.1.	Simpulan .....	92
5.2.	Saran .....	92
	Daftar Pustaka .....	94
	Lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Seleksi Sample.....	72
Tabel 4.2	Daftar Nama Bank.....	72
Tabel 4.3	Rincian CAR, NPL, ROA, ROE dan Rata-Rata HPS Tahun 2004.....	73
Tabel 4.4	Rincian CAR, NPL, ROA, ROE dan Rata-Rata HPS Tahun 2005.....	74
Tabel 4.5	Deskripsi Capital Adequacy Ratio.....	75
Tabel 4.6	Deskripsi Non Performing Loan.....	76
Tabel 4.7	Deskripsi Return On Assets.....	77
Tabel 4.8	Deskripsi Return On Equity.....	78
Tabel 4.9	Korelasi CAR, NPL, ROA, dan ROE.....	78
Tabel 4.10	Hasil Regresi CAR dan NPL Terhadap HPS.....	79
Tabel 4.11	Pengaruh CAR dan NPL Terhadap HPS.....	80
Tabel 4.12	Hasil Uji F CAR dan NPL Terhadap HPS.....	81
Tabel 4.13	Hasil Uji t CAR dan NPL Terhadap HPS.....	81
Tabel 4.14	Hasil Uji Multikolinieritas CAR dan NPL Terhadap HPS.....	82
Tabel 4.15	Hasil Uji Heteroskedasitas CAR dan NPL Terhadap HPS.....	83
Tabel 4.16	Hasil Uji Autokorelasi CAR dan NPL Terhadap HPS.....	84
Tabel 4.17	Hasil Regresi ROA dan ROE Terhadap HPS.....	84
Tabel 4.18	Pengaruh ROA dan ROE Terhadap HPS.....	85
Tabel 4.19	Hasil Uji F ROA dan ROE Terhadap HPS.....	85
Tabel 4.20	Hasil Uji t ROA dan ROE Terhadap HPS.....	86
Tabel 4.21	Hasil Uji Multikolinieritas ROA dan ROE Terhadap HPS.....	87
Tabel 4.22	Hasil Uji Heteroskedasitas ROA dan ROE Terhadap HPS.....	88
Tabel 4.23	Hasil Uji Autokorelasi ROA dan ROE Terhadap HPS.....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan CAR Dengan ROA dan ROE.....	45
Gambar 2.2 Hubungan NPL Dengan ROA dan ROE .....	45
Gambar 2.3 Pengaruh CAR dan NPL Terhadap HPS .....	46
Gambar 2.4 Pengaruh ROA dan ROE Terhadap HPS .....	47
Gambar 2.5 Model Analisis Hubungan CAR Dengan ROA dan ROE.....	48
Gambar 2.6 Model Analisis Hubungan NPL Dengan ROA dan ROE.....	48
Gambar 2.7 Model Analisis Pengaruh CAR dan NPL Terhadap HPS .....	48
Gambar 2.8 Model Analisis Pengaruh ROA dan ROE Terhadap HPS.....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Teknik Menghitung Capital Adequacy Ratio
- Lampiran 2 Persentase Bobot Resiko
- Lampiran 3 Konversi Aktiva Administratif (dalam IDR dan VA)
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan SPSS



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang melanda Indonesia tahun 1997-1998 berdampak sangat buruk terhadap sektor perbankan. Kinerja perbankan nasional saat itu jauh lebih buruk daripada kondisi perbankan di beberapa negara asia yang mengalami krisis yang sama, seperti Malaysia, Philipina, Thailand, dan Korea Selatan. Non Performing Loan (NPL) bank-bank komersial mencapai 50%, dengan tingkat keuntungan yang berada pada minus 18% dan Capital Adequacy Ratio (CAR) mencapai minus 15% (Hawkins,1999).

Demikian juga pada tahun 2005, laba perbankan mengalami penurunan, yang sejak krisis hal ini tidak pernah terjadi. Menurut Biro Riset Infobank (birl) laba perbankan di Indonesia mengalami penurunan sebesar 23,56%, yakni dari Rp 29,64 trilliun pada tahun 2004 menjadi Rp 22,65 trilliun pada tahun 2005. Demikian pula dengan NPL yang juga mengalami kenaikan 2,06% dari 4,50% pada tahun 2004 menjadi 7,56% pada tahun 2005.

CAR dan NPL adalah sesuatu yang harus dipantau dan dijaga stabilitasnya oleh bank, karena CAR dan NPL ini dapat menimbulkan resiko bank tersebut *rush*, bangkrut, dibekukan atau dilikuidasi di kemudian hari. Semakin tinggi CAR suatu bank maka semakin mampu bank tersebut menyerap kerugian yang suatu saat akan timbul. Itu artinya semakin kecil kemungkinannya mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. Sebaliknya, semakin tinggi NPL maka semakin tinggi kemungkinan suatu bank akan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi.

Selain itu bank dalam menjalankan operasionalnya harus mendapatkan return (laba). Semakin tinggi return yang diperoleh maka dianggap manajemen bank tersebut makin pandai dan berkualitas. Didalam mengukur tingkat keuntungan yang didapat, biasanya rasio yang digunakan adalah ROA dan ROE.

Bank adalah salah satu lembaga keuangan dimana usaha pokoknya menyangkut lalu lintas uang, lebih tepatnya menyalurkan dana / uang dari pihak yang membutuhkan dana. Adapun kegiatan dalam perbankan sangatlah banyak, sehingga didalamnya dibutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi meskipun modal sendirinya relatif kecil. Kegiatan operasional utama bank adalah sebagai *financial intermediary unit* yaitu mengatur lalu lintas uang yang berasal dari tabungan ke pinjaman maupun dari tabungan ke investasi yang kemudian menghasilkan laba operasional.

Dalam struktur permodalan bank, jumlah modal sahamnya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan pada umumnya. Modal saham (modal sendiri) yang dimiliki bank saat ini hanya sekitar 10% dari jumlah total asetnya. Meskipun modal sendirinya lebih sedikit daripada perusahaan pada umumnya, bank mempunyai tingkat resiko kerugian yang tidak kecil. Maka dari itu dalam berinvestasi pada sektor perbankan, investor lebih dituntut berhati-hati dan waspada pada setiap keputusan yang dilakukan oleh manajemen bank tersebut.

Pemilik modal bertujuan mendapatkan keuntungan (return) sebesar-besarnya dari dana yang telah diinvestasikan. Mereka akan cenderung untuk memilih dalam bentuk dan sektor yang dapat memberikan keuntungan yang paling besar. Salah satu cara yang dilakukan investor sebelum berinvestasi adalah melakukan analisis fundamental, yaitu analisis yang mengutamakan penilaian kinerja yang telah dicapai

perusahaan dan manajemennya dengan cara menggunakan rasio keuangan dalam menghitung angka-angka yang ada pada laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan produk dari akuntansi yang dapat menggambarkan hasil dan perkembangan yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Semua data yang terdapat dalam laporan keuangan dapat dihitung menggunakan rasio-rasio tertentu dan kemudian diinterpretasikan, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat memprediksi kinerja yang akan dicapai perusahaan pada periode yang akan datang. Perhitungan dan penginterpretasian data dalam laporan keuangan itu disebut analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis fundamental disamping analisis keadaan ekonomi, politik, sifat manajemen dan penilaian image perusahaan.

Analisis fundamental lebih mengarah pada memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan dan kemudian mempengaruhi tingkat pendapatan per lembar saham pada periode yang akan datang. Disamping analisis fundamental yang dapat dipakai untuk memprediksi keuntungan yang akan diperoleh dari saham, para investor juga dapat menggunakan analisis teknikal. Analisis teknikal adalah suatu analisis yang berusaha untuk menaksir harga pasar saham berdasarkan kinerja harga historis dan kecenderungannya pada harga pasar saham keseluruhan

Bila para investor memprediksi suatu saham perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan mendatangkan keuntungan setelah melakukan analisis fundamental dan analisis teknikal, maka saham perusahaan tersebut sering kali memiliki harga yang tinggi di harga pasar saham. Harga pasar suatu saham yang tinggi, dapat diartikan saham tersebut lebih disenangi oleh pelaku pasar modal dibandingkan dengan saham-saham yang lain, akan tetapi semakin tinggi harga pasar saham suatu perusahaan maka

akan menurunkan nilai perbandingan antara pendapatan per lembar saham dengan setiap rupiah yang ditanam dalam saham tersebut (dividen yield).

Investor dan para pialang saham selama ini cenderung lebih menggunakan analisis teknikal dibandingkan dengan analisis fundamental, maka dari itu penelitian ini mencoba membuka peranan analisis fundamental, khususnya analisis laporan keuangan perusahaan terhadap pemilihan suatu saham oleh investor. Perusahaan yang dipilih pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan, baik bank swasta nasional devisa maupun bank swasta nasional non devisa yang telah go public.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah terdapat hubungan antara tingkat resiko (CAR dan NPL) dengan tingkat profitabilitas (ROA dan ROE) pada bank-bank umum nasional?
- b. Bagaimana pengaruh tingkat resiko(CAR dan NPL) atau tingkat profitabilitas (ROA dan ROE) dengan harga pasar sahamnya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat resiko yang dihadapi bank-bank umum nasional.
- b. Mengetahui hubungan antara tingkat resiko dengan tingkat profitabilitas pada bank-bank umum nasional.
- c. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh rasio profitabilitas dan rasio resiko terhadap harga pasar sahamnya.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan bagi penulis untuk menambah pengetahuan dan menggali lebih dalam ilmu yang telah diperoleh, khususnya yang berkaitan dengan analisis laporan keuangan bank dan manajemen investasi.
- b. Memberikan masukan yang lebih baik pada pelaku pasar, baik investor maupun pialang, khususnya yang akan menanamkan dananya pada saham bank-bank umum nasional.
- c. Bahan referensi bagi pihak lain untuk menambah pengetahuan ataupun digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian ini.

#### 1.5. Sistematika Skripsi

Skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

##### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian sebelumnya, logika berfikir, hipotesis, dan model analisis.

Landasan teori merupakan rangkuman beberapa teori, wacana, dan beberapa peraturan perbankan yang berkaitan, dimana semuanya merupakan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya

berisikan beberapa penelitian yang berkaitan, yang sebelumnya pernah dilakukan. Logika berfikir merupakan gambaran pikiran yang didapat penulis setelah membuat landasan teori, dimana didalamnya mencoba menjelaskan alur hubungan dari variabel-variabel penelitian. Hipotesis adalah dugaan penelitian yang dibuat penulis dengan dilandasi teori-teori. Model Analisis adalah bagan atau gambar proses analisis yang akan dilakukan, dimana berisi lima bagan yang menjadi wakil dari masing-masing kerangka berfikir.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis.

Pendekatan penelitian merupakan penjelasan metode penelitian yang akan digunakan. Identifikasi variabel menjelaskan variabel apa saja yang digunakan. Definisi operasional menjelaskan masing-masing dari variabel penelitian. Populasi dan sample menjelaskan pemilihan populasi dan jumlah bank yang digunakan dari keseluruhan populasi. Jenis, sumber data dan metode pengumpulan data menjelaskan sifat data, asal data dan proses mendapatkan data. Teknik analisis berisikan gambaran analisis deskriptif dan analisis statistik.

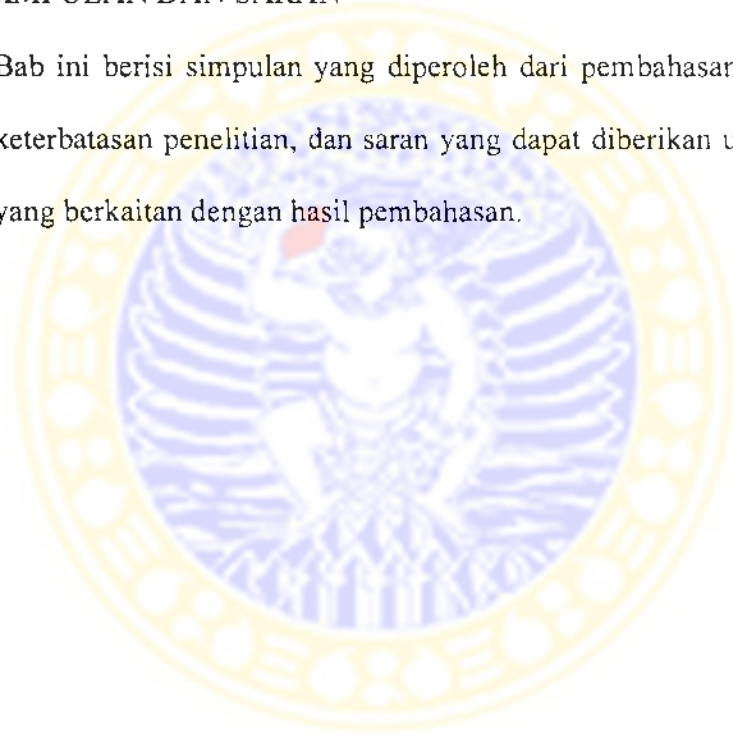
### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran obyek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis statistik, uji hipotesis dan uji asumsi klasik dan pembahasan hasil.

Gambaran obyek penelitian merupakan penjelasan singkat dari masing-masing bank. Deskripsi hasil penelitian berisikan penjelasan hasil analisis deskriptif. Analisis statistik, uji hipotesis, dan uji asumsi klasik merupakan penjelasan hasil proses statistik (analisis korelasi, analisis regresi, pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik). Pembahasan hasil merupakan rangkuman dari analisis deskriptif dan analisis statistik.

#### BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari pembahasan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang dapat diberikan untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan hasil pembahasan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Bank**

###### **2.1.1.1. Pengertian bank**

Berdasarkan Undang–Undang Perbankan No.10, tahun 1998 pasal 1(2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan bank, yaitu:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk–bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dana yang dapat dihimpun oleh bank antara lain tabungan, deposito, giro, dan sertifikat deposito.

Menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999:31.1) pengertian bank adalah:

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Definisi bank berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 adalah:

Bank merupakan suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna investasi perusahaan.

### 2.1.1.2. Usaha bank

Berdasarkan pasal 6 Undang–Undang Perbankan No.10 tahun 1998, usaha–usaha yang dapat dilakukan oleh bank adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d. Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
- f. Menempatkan dana, meminjam dana dan atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat barang atau surat berharga.
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan kontrak.
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah ke nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Membeli melalui pelelangan agunan, baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank, dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya.
- l. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.

- m. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.
- n. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan bank lain, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-perundangan yang berlaku.

Bank sebenarnya merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang menyangkut bidang keuangan, yang dalam pokoknya mempunyai fungsi yaitu:

1. Menerima penyimpanan dana masyarakat dari berbagai bentuk.
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan, baik dalam rangka mengembangkan usahanya maupun untuk kepentingan pribadi.
3. Melaksanakan jasa yang diperlukan masyarakat dalam kegiatan perdagangan dan pembayaran dalam negeri maupun luar negeri, serta berbagai jenis jasa lainnya di bidang keuangan, antara lain *inkaso transfer, traveler check, credit card, safe deposit box*, jual beli surat berharga dan lain-lain. (Muljono,1994:70)

#### 2.1.1.3. Sumber dana bank

Dana merupakan persoalan bank yang paling utama, sebagai lembaga keuangan. Bank tidak dapat berbuat apa-apa tanpa dana artinya tidak berfungsi sama sekali. Sinungan (1993:84) menyatakan bahwa dana bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank yang setiap saat dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki bank ataupun yang dikuasai tidaklah berasal dari milik bank itu sendiri, tetapi berasal dari pihak lain yang dititipkan pada bank.

Sumber-sumber dana bank yang digunakan sebagai modal operasionalnya dapat dibedakan menjadi 4 bagian, yaitu berasal dari (Susilo,2000:62):

1. Dana modal sendiri atau sering disebut dengan dana dari pihak pertama.

Proporsi modal sendiri relatif kecil dibandingkan dengan total dana yang dihimpun ataupun total aktivitya, namun modal sendiri ini tetap merupakan hal penting untuk kelangsungan usahanya. Pentingnya proporsi dana sendiri ini dibuktikan dengan adanya ketentuan dari bank sentral (Bank Indonesia) yang mengatur tentang proporsi minimal modal sendiri dengan total nilai Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) atau dikenal dengan Capital Adequacy Ratio (CAR). (Susilo,2000:62)

2. Dana pinjaman dari pihak luar atau sering disebut dengan dana pihak kedua.

Dana pinjaman yang diperoleh bank dalam rangka menghimpun dana antara lain dapat berupa:

a. Call Money

Call Money merupakan sumber dana yang diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dari bank lain melalui *interbank call money*. Sumber dana ini sering digunakan oleh bank untuk memenuhi kebutuhan dana mendesak dalam jangka pendek, seperti bila terjadi *rush*. Call money juga dimanfaatkan bank yang kelebihan likuiditas untuk menyalurkan dananya dalam jangka pendek, sehingga kelebihan likuiditas tersebut dapat menghasilkan penerimaan bagi bank.

b. Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI)

Kredit Likuiditas Bank Indonesia adalah kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia terutama kepada bank yang sedang mengalami kesulitan likuiditas. Masalah kesulitan likuiditas ini terjadi karena kalah kliring atau terjadi *rush* dana oleh nasabah suatu bank. Bantuan ini diberikan bertujuan untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan secara umum. Tentunya bantuan ini ditujukan kepada bank yang masih memungkinkan ditolong.

c. Pinjaman Antarbank

Pinjaman ini dilakukan untuk memenuhi suatu kebutuhan dana yang lebih terencana dalam rangka pengembangan usaha atau meningkatkan penerimaan bank.

3. Dana dari masyarakat atau sering disebut dengan dana dari pihak ketiga.

Dana pinjaman yang diperoleh bank dalam menghimpun dana, antara lain berupa:

a. Tabungan

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dapat dipersamakan dengan itu. (Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998)

b. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpanan dengan bank bersangkutan. (Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 pasal 1)

c. Giro

Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 pasal 1 pengertian giro adalah simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara perintah bulanan. Menurut Susilo (2000:62) Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menerbitkan cek atau bilyet giro untuk pemindahbukuan. Karena sifat penarikannya yang dapat dilakukan setiap saat tersebut, maka sumber dana dari rekening giro ini merupakan sumber dana jangka pendek yang jumlahnya relatif lebih dinamis atau berfluktuasi dari waktu ke waktu.



#### 4. Sumber dana lainnya.

Persaingan yang ketat dalam penghimpunan dana antar bank telah memunculkan produk-produk baru dalam penghimpunan dana. Menurut Susilo (2000:64) ada 3 macam produk baru dalam penghimpunan dana di bank yaitu:

##### a. Sertifikasi Deposito

Sertifikasi Deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperjualbelikan. Agar simpanan ini dapat diperjualbelikan dengan mudah maka penarikan pada saat jatuh tempo dapat dilakukan atas unjuk, sehingga siapapun yang memegang bukti simpanan tersebut dapat menguangkannya pada saat jatuh tempo.

##### b. Deposit on Call

Deposit on Call adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah. Tingkat bunga yang diterapkan biasanya lebih rendah dari tingkat bunga pada deposito tetapi lebih tinggi dari pada giro.

##### c. Rekening giro terkait tabungan

Rekening giro terkait tabungan yaitu fasilitas yang diadakan oleh perbankan karena adanya perilaku dari nasabah yang cenderung mengambil keuntungan dari bunga tabungan tetapi tetap bisa menggunakan fasilitas rekening gironya.

#### **2.1.1.4. Penggunaan dana bank**

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank justru akan menjadi beban apabila dibiarkan begitu saja tanpa adanya usaha alokasi untuk tujuan-tujuan yang produktif, karena dana yang dihimpun bukanlah dana yang semuanya murah tetapi sebagian besar adalah dana dari depositan yang menimbulkan kewajiban bagi pihak bank untuk

membayar imbalan jasa berupa beban bunga. Menurut Susilo (2000:68) alternatif penggunaan dana ini dapat dibedakan menjadi :

### 1. Cadangan Likuiditas

Aktiva ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Cadangan likuiditas ini terdiri dari dua kategori yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Cadangan Primer atau *Primary Reserve*.

Cadangan Primer dapat berupa uang kertas, saldo pada bank sentral, saldo pada bank lain, dan warkat dalam proses penagihan. Aktiva ditujukan terutama untuk memenuhi Reserve Requirement yang ditentukan oleh bank sentral (Bank Indonesia) dan juga untuk kegiatan usaha sehari-hari seperti penarikan dana oleh nasabah, penyelesaian kliring, pemberian kredit, kewajiban yang akan jatuh tempo.

#### b. Cadangan Sekunder

Cadangan sekunder di Indonesia dapat berupa Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), merupakan surat berharga jangka pendek yang dapat diperjualbelikan dengan cara didiskontokan oleh Bank Indonesia. Fasilitas diskonto adalah penyediaan dana jangka pendek oleh Bank Indonesia dengan cara pembelian promes dan wesel yang diterbitkan oleh bank atas dasar diskonto. Ketika bank memiliki kelebihan likuiditas, bank tersebut dapat membeli SBPU dan menjualnya kembali pada saat mengalami kekurangan likuiditas. Penempatan dana dalam bentuk cadangan sekunder ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek yang sebelumnya telah dapat diperkirakan.

### 2. Penyaluran Kredit

Penerimaan utama dari usaha perbankan adalah dari penyaluran kredit. Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 tentang perbankan, yang dimaksud kredit disini

adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam–meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian keuntungan.

### 3. Investasi

Alokasi dana pada aktiva dengan rate of return yang cukup tinggi selain dapat berupa penyaluran kredit adalah berupa investasi. Investasi dapat berupa penanaman dana dalam surat–surat berharga jangka menengah dan panjang, atau berupa penyertaan langsung pada badan hukum lain.

### 4. Aktiva Tetap dan Inventaris

Aktiva tetap dan inventaris tergolong aktiva yang tidak produktif dalam menghasilkan penerimaan dan oleh Bank Indonesia dipandang sebagai aktiva yang risikonya cukup tinggi. Resiko ini dikaitkan dengan kemungkinan rusak, terbakar, atau hilangnya aktiva tetap dan inventaris, karena itu Bank Indonesia membatasi penanaman dana pada aktiva tetap dan inventaris agar kesehatan bank tetap terjaga.

#### **2.1.1.5. Pengelompokan bank**

Saat ini bank-bank di Indonesia berdasarkan fungsinya, dibedakan menjadi Bank Sentral (1), Bank Umum (2), Bank Tabungan (3) dan Bank Pembangunan (4). Berdasarkan pemilikan modalnya dibagi menjadi Bank Pemerintah (1), Bank Swasta (2), Bank Asing (3), Bank Campuran (4). Bila dikelompokkan berdasarkan cakupan / luas operasionalnya maka dibagi menjadi Bank Devisa (1) dan Bank Non Devisa (2).

Bank Indonesia berharap dalam waktu lima tahun kedepan (berlaku efektif tahun 2011) industri perbankan nasional mempunyai struktur perbankan yang sehat. Hal ini tercermin dalam struktur kelompok bank sepuluh sampai lima belas tahun

kedepan berdasarkan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Bentuk dari pengelompokan bank–bank tersebut didasarkan pada kekuatan modalnya, yaitu:

1. Bank Internasional, yaitu bank–bank yang diharapkan mampu bersaing dengan bank–bank internasional dan mempunyai aset sekitar Rp 1.000 triliun dan modal diatas Rp 50 triliun.
2. Bank Nasional, yaitu bank–bank yang diharapkan mampu bersaing secara nasional pada semua aspek perbankan dan mempunyai aset sekitar Rp 200 triliun dan modal antara Rp 10 triliun sampai dengan Rp 50 triliun.
3. Bank Fokus, yaitu bank–bank yang diharapkan mempunyai spesialisasi pada usaha segmen tertentu dan diharapkan mempunyai modal antara Rp 100 milyar sampai dengan Rp 10 triliun.
4. Bank Kegiatan Terbatas & BPR, yaitu bank–bank yang diharapkan berfokus pada segmen tertentu, dapat beroperasi lebih efisien dan mampu menyediakan pinjaman dengan suku bunga yang lebih murah, dengan modal dibawah Rp 100 milyar.

## **2.1.2. Laporan keuangan**

### **2.1.2.1. Pengertian laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil / produk dari proses akuntansi disajikan setiap akhir periode akuntansi, yang didalamnya berisikan gambaran tentang kondisi keuangan yang telah dicapai perusahaan dalam periode akuntansi tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan disajikan oleh manajemen untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak berkepentingan (Stakeholders) terutama pemilik modal (Shareholders).

Proses laporan keuangan dimulai dari kumpulan data / transaksi keuangan, yang kemudian digolongkan, dan selanjutnya dicatat dan pada akhirnya dilaporkan.

Proses akuntansi tersebut harus dilalui dengan prosedur akuntansi yang konsisten dan berlaku umum. Tiga golongan utama laporan keuangan antara lain:

a. Neraca

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan yang menerangkan posisi sumber daya ekonomis perusahaan (aktiva, hutang) dan hak yang ada pada pemilik perusahaan (modal pemilik).

Neraca memiliki beberapa kelemahan, pertama neraca tidak mencerminkan nilai sekarang atau nilai pasar wajar karena nilai yang terdapat dalam neraca menggunakan prinsip harga *history* dalam menilai dan melaporkan aktiva serta kewajibannya. Kedua neraca tidak mencantumkan perkiraan yang memiliki nilai-nilai keuangan bagi perusahaan misal sumber daya manusia.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan hasil operasi perusahaan. Laporan ini memberikan gambaran jumlah pendapatan yang diterima perusahaan dan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk mendatangkan pendapatan.

Laporan laba rugi menyediakan informasi resiko, kemampuan operasi, dan membantu memperkiraan keuntungan dan kerugian periode akuntansi berikutnya.

Ikhtisar laba rugi memiliki kelemahan yaitu tidak mencakup berbagai perkiraan yang tidak dapat dikuantifikasi, yang memiliki kontribusi terhadap penerimaan suatu perusahaan.

c. Catatan Atas laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang menjelaskan lebih detail akun-akun yang terdapat dalam neraca dan laporan laba rugi, juga menjelaskan metode yang dipakai perusahaan pada akun-akun tertentu.

### 2.1.2.2. Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan sesuai dengan SAK adalah:

1. Memberikan informasi yang menyangkut posisi perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Memenuhi kebutuhan sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
3. Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang telah dipercayakan kepadanya.

### 2.1.2.3. Sifat dan keterbatasan laporan keuangan

- a. Laporan keuangan bersifat *history*, yang berarti pelaporan transaksi / operasional perusahaan yang telah lewat, bukan masa kini dan masa yang akan datang. Oleh sebab itu laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi apalagi untuk meramalkan masa depan atau menentukan nilai perusahaan saat ini.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu atau pihak khusus saja seperti calon investor.
- c. Akuntansi lebih menekankan informasi yang material, sehingga penerapan prinsip-prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau akun tertentu mungkin tidak

dilaksanakan jika hal ini tidak menimbulkan pengaruh secara material terhadap kelayakan laporan keuangan.

- d. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah teknis dan pemakainya diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat informasi dilaporkan.
- e. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa / transaksi daripada bentuk hukumnya. (substance over form)
- g. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasi umumnya diabaikan.

#### **2.1.2.4. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat berguna bagi pihak-pihak berkepentingan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan adalah :

1. Pemilik perusahaan terutama untuk perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain, karena dengan laporan keuangan pemilik akan dapat menilai keberhasilan manajer dalam memimpin perusahaan yang biasanya dinilai dengan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manajer atau pimpinan perusahaan, karena dengan mengetahui posisi keuangan yang terbaru maka manajer akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasan dan menentukan kebijaksanaan yang lebih tepat.

3. Investor berkepentingan terhadap prospek keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya. Hal ini untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kinerja perusahaan.
4. Pemasok, kreditur dan bankers didalam mengambil keputusan memberi kredit kepada suatu perusahaan perlu terlebih dahulu mengetahui posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan.
5. Pemerintah, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, juga diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, dinas perdagangan dan dinas tenaga kerja untuk dasar dalam menentukan perencanaan pembangunan.
6. Karyawan yang berkepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
7. Pelanggan yang berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dan tergantung pada perusahaan.

#### **2.1.2.5. Laporan keuangan bank**

Laporan keuangan untuk setiap jenis usaha mempunyai perbedaan spesifik, hal ini sejalan dengan proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan / organisasi tersebut. Begitu pula dengan Bank yang mempunyai kekhususan dalam kegiatan usahanya dibandingkan dengan usaha manufaktur dan usaha jasa pada umumnya. Oleh karena itu Bank Indonesia dan Ikatan Akuntan Indonesia telah mengeluarkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal



dengan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Pihak-pihak yang memerlukan laporan keuangan bank adalah Masyarakat, Pemilik Saham, Perpajakan, Pemerintah, Management Bank, dan Karyawan. Semua pihak tersebut membutuhkan laporan keuangan seakurat mungkin dalam periode akuntansi yang lebih singkat, untuk itu Bank Indonesia mewajibkan seluruh bank untuk mempublikasikan laporan keuangannya pada publik setiap bulan, 3 bulan sekali, dan laporan tahunan (audited).

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/Kep/DIR tanggal 25 Januari 195 laporan keuangan bank terdiri atas Neraca, Laporan Komitmen Dan Kontijensi, Laporan Laba / Rugi, Laporan Arus Kas, Catatan Atas Laporan Keuangan.

### **2.1.3. Analisis laporan keuangan dan analisis rasio**

#### **2.1.3.1. Analisis laporan keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah suatu metode yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, yang dilakukan dengan cara membandingkan antara satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut, membandingkan dengan laporan keuangan pada periode-periode sebelumnya, atau membandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenisnya. Kemudian menginterpretasikan hasil perbandingan laporan keuangan tersebut. Menurut Muljono (1996:46) bentuk analisis laporan keuangan bank dibagi menjadi beberapa macam tehnik, antara lain:

1. Analisis Komparatif yang meliputi Trend dan analisa Common Size. Tujuannya adalah membandingkan kegiatan usaha suatu bank secara absolut maupun secara

relative terhadap kegiatan-kegiatan yang ada dengan kegiatan-kegiatan yang telah dicapai pada periode sebelumnya, sedangkan analisa common size bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan pos-pos yang dominan dalam pencapaian tujuan bank.

2. Analisis Bank Environment, yaitu analisa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bersaing suatu bank atau kantor cabang suatu bank atau dapat juga dalam rangka mengetahui market share suatu bank atau kantor cabang
3. Analisa Laporan Keuangan pada masa inflasi.
4. Analisa Break Event Point, yaitu analisa yang bertujuan untuk profit planning dan control baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, untuk menetapkan target minimal baik bagi unit bank secara keseluruhan maupun bagian-bagian yang ada, dan sebagai bahan pengukuran efisiensi serta efektivitas kerja bank.
5. Analisa Varians, yaitu analisa yang bertujuan untuk mengetahui apakah target anggaran yang telah ditetapkan oleh manajemen bank dapat dicapai, dan apakah terjadi selisih menguntungkan atau sebaliknya selisih yang merugikan.
6. Sustainable rate of growth, analisa ini bertujuan mengetahui perkembangan aktiva suatu bank dengan membandingkannya dengan kemampuan bank dalam memupuk permodalannya, hal ini disebabkan dalam prudential banking ekspansi aktiva suatu bank dibatasi dengan aturan adanya minimum capital adequacy ratio.
7. Analisa CAMEL, yaitu analisa yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan manajemen suatu bank berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

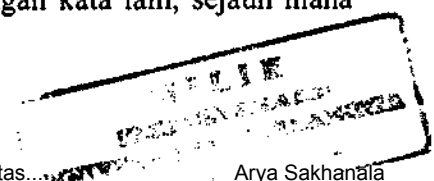
#### **2.1.3.2. Analisis rasio**

Analisis rasio merupakan alat analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan. Menurut Alwi (1994:107) analisis rasio

keuangan adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan dibidang keuangan. Selain itu rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relative maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Penggunaan analisis rasio pada analisis laporan keuangan akan membantu mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, efektivitas serta profitabilitas perusahaan. Menurut Fakhruddin dan Harnanto (2001:58), dalam rangka mengadakan diagnosa kesehatan bank dapat digunakan lima rasio keuangan utama, yaitu:

1. Ratio Likuiditas adalah ratio yang dapat menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam membayar semua deposannya dan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek lainnya. Rasio likuiditas terdiri dari Rasio Lancar (Current Ratio), Rasio Kas (Cash ratio), Rasio Cepat (Quick ratio) dan Net Working Capital.
2. Ratio Rentabilitas (Ratio Profitabilitas) adalah ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan tingkat profitabilitas baik dalam hubungan dengan penjualan, Asset maupun laba dan modal sendiri. Rasio profitabilitas antara lain terdiri dari Gross Profit Margin, Operating Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment (ROI), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Power.
3. Ratio Leverage atau rasio hutang, adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai hutang atau dibiayai oleh pihak luar. Rasio ini terdiri antara lain dari Debt Ratio, Debt to Equity Ratio, Time Interest Earned Ratio, Fixed Charge Coverage Ratio dan Debt Service Coverage.
4. Rasio Aktivitas yaitu rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya atau dengan kata lain, sejauh mana



efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk memperoleh penjualan. Rasio aktivitas antara lain adalah periode pengumpulan piutang, perputaran piutang, perputaran aktiva tetap, dan perputaran aktiva.

5. Rasio Saham (Common Stock Ratio) yaitu rasio yang menunjukkan bagian dari laba perusahaan, deviden dan modal yang dibagikan pada setiap saham. Rasio-rasio saham biasa ini antara lain Price Earning ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Deviden Per Share, Devidend Yield, Payout Ratio, dan Price to Book Value.

#### **2.1.4. Tingkat kesehatan bank**

##### **2.1.4.1. Resiko bank**

Resiko yang dihadapi oleh bank sangatlah banyak, diantaranya adalah resiko tingkat bunga. Dana yang digunakan untuk pemberian kredit mempunyai tingkat bunga yang relatif konstan sedangkan tingkat bunga simpanan nasabah bersifat fluktuatif. Tingkat bunga yang berfluktuasi ini merupakan salah satu beban yang harus dihadapi perbankan dimana dapat mengurangi laba yang sebelumnya telah diprediksi, selain itu manajemen bank, khususnya bagian kredit, dihadapkan semakin tingginya Non Performing Loan. Untuk mengurangi angka NPL, bank diwajibkan lebih berhati-hati dalam memilih calon debitur, dan juga melakukan pengawasan terhadap kelancaran usaha debitur tersebut. Menurut Glen Glenardi, Dirut Bank Bukopin, (Info Bank No. 327 edisi Juni 2006) manajemen bank harus jeli memilih bidang-bidang usaha yang bisa dibiayai.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 menjelaskan “resiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (events) yang dapat menimbulkan kerugian bank”. Resiko menurut Graddy dan Spencer

(1990:37) merupakan tingkat ketidakpastian mengenai hasil yang diharapkan. "*Risk is the of uncertainty about unexpected outcome*". Menurut Wibisono (2001:4-48) resiko merupakan probabilitas terjadinya peristiwa-peristiwa yang bergeser dari apa yang dikehendaki atau diharapkan. Resiko bukanlah kejadian yang merugikan yang tidak dikehendaki atau kejutan kebahagiaan yang tidak terduga itu sendiri, tetapi merupakan tinggi-rendahnya pergeseran peluang tadi. Sehingga dasar dari resiko adalah terjadinya deviasi (penyimpangan) terhadap peristiwa yang dikehendaki.

Semakin tinggi tingkat resiko maka semakin tinggi tingkat ketidakpastian mengenai hasil yang diharapkan, oleh karena itu pengukuran dan manajemen resiko menjadi salah satu aspek penting bagi manajemen bank. Resiko menurut pendapat Timothy (1995:106) dibedakan menjadi lima jenis, "*there are fundamental risks that are faced by all banks : (1) credit risk, "credit risk is the potential variation in net income and market value of equity, resulting from non payment or delayed payment."* (2) liquidity risks, (3) interest rate risks, (4) operational risks, (5) capital or solvency risks, "*bank ultimately fail because they cannot independently generate cash to meet deposit withdrawals, and they operate with insufficient capital to absorb losses if they forced to liquidate assets*". Menurut Awat (1998:12) resiko itu dibedakan menjadi dua bagian antara lain: (1) resiko bisnis yaitu resiko yang timbul sebagai akibat dari unsur ketidakpastian yang dihadapi oleh perusahaan bank sehingga realisasi dari pendapatan sebelum pajak menjadi berfluktuasi, (2) resiko keuangan yaitu resiko yang timbul sebagai akibat penggunaan dana yang berasal dari hutang, adanya ketidakpastian akan mengakibatkan terjadinya variasi pada pendapatan sebelum pajak.

PBI No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003 menguraikan jenis resiko bank sebagai berikut:

1. Resiko Kredit, adalah resiko akibat kegagalan pihak debitur dalam memenuhi kewajibannya. Definisi resiko kredit Bank for International Settlement (BIS) adalah "*Credit risk is most simply defined as the potential that a bank borrower or counterparty will fail to meet its obligation in accordance with agreed terms*".
2. Resiko Pasar, adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (nilai tukar dan harga option) dari portofolio yang dimiliki bank.
3. Resiko Likuiditas, adalah resiko yang disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo. Resiko likuiditas ini dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu Resiko Likuiditas Pasar dan Resiko Likuiditas Pendanaan
4. Resiko Operasional, adalah resiko yang disebabkan ketidakcukupan dan tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan manusia, kegagalan sistem, atau problem eksternal yang mengganggu operasional bank.
5. Resiko Reputasi, adalah resiko yang berkaitan dengan kegiatan bank yang dinilai negatif dengan adanya publikasi.
6. Resiko Hukum, adalah resiko yang disebabkan adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung, kelemahan perikatan.
7. Resiko Strategik, adalah resiko yang timbul akibat pelaksanaan strategi bank dan pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsif.
8. Resiko Kepatuhan, adalah resiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, terutama peraturan yang dikeluarkan Bank Indonesia.

#### **2.1.4.2. Manajemen Resiko**

Penerapan manajemen resiko kredit harus dilaksanakan secara tepat, proportional, dan dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam PBI No. 5/8/2003 tanggal 19 Mei 2003 dan SEBI No. 5/21/DNDP tanggal 29 September 2003, dan juga sesuai dengan visi kedepan perbankan di Indonesia (konsep Arsitektur Perbankan Indonesia).

Lampiran I, SEBI No. 5/21/DNDP menjelaskan penerapan manajemen resiko untuk masing – masing bank: “Esensi dari penerapan manajemen resiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan resiko sehingga usaha bank tetap dapat terkendali pada batas / limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank. Namun demikian mengingat perbedaan kondisi pasar dan struktur, ukuran serta kompleksitas usaha bank, maka tidak terdapat satu sistem manajemen resiko yang universal untuk seluruh bank, sehingga setiap bank harus membangun sistem manajemen resiko sesuai dengan fungsi dan organisasi manajemen resiko pada bank”.

#### **2.1.4.3. Penilaian tingkat kesehatan bank**

Bank yang mempunyai tingkat kesehatan dan kinerja yang tidak baik akan beresiko mengalami pailit. Beberapa bentuk bank pailit antara lain Bank Likuidasi (BDL), Bank Stop Operasi (BSO), Bank Take Over (BTO), Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU).

Penilaian kesehatan bank dapat juga menggunakan teknik penilaian kinerja CAMEL (Capital, Assets, Management, Rentability, and Liquidity). Penilaian CAMEL mengacu pada ketentuan Bank Indonesia melalui PBI No. 6/10/PBI/2004 dan perhitungannya dapat diperoleh di SEBI No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997.

## 1. Capital (Permodalan).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu rasio yang digunakan dalam pengukuran permodalan perbankan. Sesuai dengan visi Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dalam Basel Accord II, yaitu mempertahankan tingkat permodalan minimum dalam rangka meningkatkan kesetaraan dalam persaingan dengan bank skala International. Bank Indonesia melalui SEBI No. 30/2/UPPB tanggal 19 Maret 1998, menentukan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM) atau yang lebih dikenal dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) bank adalah lebih dari 8%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk resiko kredit:

$$\frac{\text{Tier 1} + \text{Tier 2} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR}} \dots\dots\dots(1)$$

Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk resiko kredit dan resiko pasar:

$$\frac{\text{Tier 1} + \text{Tier 2} + \text{Tier 3} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR} + 12,5\% \times \text{Beban Modal Untuk Market Risk}} \dots\dots\dots(2)$$

Catatan:

Tier 1 : Modal Inti.

Tier 2 : Modal Pelengkap.

Tier 3 : Modal Pelengkap Tambahan.

## 2. Assets (Aktiva)

Dalam mengukur aktiva perbankan, pengukuran yang digunakan didasarkan pada Rasio Aktiva Produktif dan Rasio Penyisihan Aktiva Produktif.

### 2.1. Kualitas Aktiva Produktif

Kelompok kredit berdasarkan penggolongan aktiva produktif menurut SEBI No. 30/16/UPPB tanggal 27 Februari 1998 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 adalah sebagai berikut:



- a. Kredit Lancar, adalah:
- Pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu.
  - Memiliki mutasi kredit yang aktif.
  - Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai.
- b. Kredit Dalam Perhatian Khusus, adalah:
- Ada tunggakan angsuran pokok dan atau bunga, belum melampaui 90 hari.
  - Kadang-kadang terjadi cerukan.
  - Mutasi rekening relatif aktif.
  - Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan.
  - Didukung oleh pinjaman baru.
- c. Kredit kurang lancar, adalah:
- Ada tunggakan angsuran pokok dan atau buaga yang telah melampaui 90 hari.
  - Sering terjadi cerukan.
  - Frekuensi mutasi rekening relatif rendah.
  - Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari.
  - Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur.
  - Dokumentasi pinjaman lemah.
- d. Kredit Diragukan, adalah:
- Ada tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang melampaui 180 hari.
  - Terdapat cerukan yang bersifat permanen.
  - Tarjadi wanprestasi lebih dari 180 hari.
  - Terjadi kapitalisasi bunga.
  - Dokumentasi hukum lemah pada perjanjian kredit maupun ikatan perjanjian.
- e. Kredit Macet, adalah:
- Ada tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang melampaui 270 hari.
  - Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru.
  - Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dijual pada nilai wajar.

Dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 dijelaskan bahwa formula penilaian Kualitas Aktiva Produktif dari suatu bank dapat dihitung dengan:

Kolektibilitas Kredit:

- |                     |        |            |
|---------------------|--------|------------|
| 1. Lancar           | X 0%   | = Rp. .... |
| 2. Perhatian Khusus | X 25%  | = Rp. .... |
| 3. Kurang Lancar    | X 50%  | = Rp. .... |
| 4. Diragukan        | X 75%  | = Rp. .... |
| 5. Kredit Macet     | X 100% | = Rp. .... |

Jumlah Aktiva diklasifikasikan = Rp. ....

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Jumlah Aktiva diklasifikasikan}}{\text{Total Outstanding}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai KAP} = \frac{15.5 - \text{Rasio}}{0.15} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

## 2.2. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) bertujuan hampir sama dengan Penyisihan Piutang Tak Tertagih. Perbedaannya adalah diperhitungkannya surat berharga yang juga termasuk dalam Aktiva Produktif Bank.

Berdasarkan SEBI No. 30/17/UPPB tanggal 27 Februari 1998 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/148/KEP/DIR tanggal 12 Nopember 1998 perhitungan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) adalah sebagai berikut:

a. Cadangan Umum:

- 1% x Total Aktiva Produktif = Rp. XXX

b. Cadangan Khusus:

- 5% x Total Kredit Dalam Perhatian Khusus = Rp. XXX

- 15% x Total Kredit Kurang Lancar = Rp. XXX
  - 50% x Total Kredit Diragukan = Rp. XXX
  - 100% x Total Kredit Macet = Rp. XXX
- c. Cadangan Khusus Surat Berharga:
- 100% x Surat-surat Berharga Macet = Rp. XXX
- Jumlah PPAP periode ini = Rp. XXX

### 3. Management (Manajemen)

Penilaian kuantitatif terhadap manajemen, dimana nilainya merupakan jumlah nilai 250 pertanyaan yang diajukan (tiap jawaban pertanyaan yang dinilai positif akan dikalikan 0,4). Komponen pertanyaannya yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

### 4. Earning (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Rasio yang digunakan adalah Return On Assets, Return On Equity, Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional.

#### 4.1. Return On Assets

Return On Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui aktiva yang dimilikinya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(4)$$

#### 4.2. Return On Equity.

Return On Equity adalah rasio yang dipergunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui modal sendirinya.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \dots\dots\dots(5)$$

#### 4.3. Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional.

Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang dapat menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam memperoleh pendapatan operasional dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya (beban operasional).

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots(6)$$

### 5. Likuidity (Likuiditas)

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, dan rasio total kredit terhadap dana masyarakat.

#### 5.1. Call Money to Current Assets.

Rasio bank yang dapat memperlihatkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya pada pihak kedua melalui aktiva lancar yang dimilikinya.

$$\text{Call Money to Current Assets} = \frac{\text{Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \dots\dots\dots(7)$$

#### 5.2 Loan To Deposit Rasio.

Rasio yang memperlihatkan kemampuan bank mengembalikan dana pihak ketiga, dimana dana-dana tersebut sebagian besar telah dipinjamkan pada kreditur.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \dots\dots\dots(8)$$

Selain lima aspek yang termasuk dalam teknik CAMEL dalam menilai tingkat kesehatan bank. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh manajemen bank untuk mengurangi tingkat resiko yang dihadapinya. Beberapa hal tersebut antara lain:

### 1. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perhitungan CAR. ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{array}{rcl} \text{Aktiva Neraca X Bobot Resiko} & = & \text{ATMR} \\ \text{Aktiva Administrasi X Bobot Konversi X Bobot Resiko} & = & \text{ATMR} \\ \hline & & \Sigma \text{ ATMR} \end{array}$$

(Tabel Persentase Bobot Resiko dan Tabel Konversi Aktiva Administratif dapat dilihat pada lampiran 2 dan lampiran 3)

### 2. Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)

Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) berguna mengurangi tingkat resiko dalam pemberian kredit dengan cara menyebarkan jumlah dana pinjamannya. Bank Indonesia membagi BMPK dalam dua kelompok besar, yaitu BMPK untuk Pihak Terkait dan BMPK untuk pihak tidak terkait. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/177/KEP/DIR tanggal 31 Desember 1998, Bab I pasal 1. Besar dana BMPK Pihak Terkait adalah sebesar 10% dari modal, untuk BMPK Pihak Tidak Terkait adalah 20% dari modal.

### 3. Non Performing Loan (NPL)

Suatu kredit yang dimiliki bank digolongkan menjadi Non Performing Loan (NPL) bila kreditnya masuk dalam kelompok kredit kurang lancar, kelompok kredit diragukan, dan kelompok kredit macet. Berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004, Non Performing Loan (NPL) maksimum adalah 5%.

Perhitungan NPL:

$$\text{NPL (gross)} = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit macet}}{\text{Total Kredit}} \dots(9)$$

$$\text{NPL (net)} = \frac{\text{Kredit kurang lancar (net)} + \text{Kredit diragukan (net)} + \text{Kredit macet (net)}}{\text{Total Kredit}} \dots(10)$$

Catatan:

Kredit kurang lancar (net) = Jumlah kredit kurang lancar – Jumlah nilai agunan yang dapat diperhitungkan.

Kredit diragukan (net) = Jumlah kredit diragukan – Jumlah nilai agunan yang dapat diperhitungkan.

Kredit macet (net) = Jumlah kredit macet – Jumlah nilai agunan yang dapat diperhitungkan.

#### 4. Giro Wajib Minimum (GWM)

Giro Wajib Minimum adalah cadangan untuk menjaga kewajiban pembayaran bagi suatu bank dalam proses kliring di Bank Indonesia. Bank Indonesia mewajibkan basaran GWM adalah sebesar 5% dari total Dana Pihak Ketiga (DPK). Melalui PBI No. 6/15/PBI/2004 tanggal 28 Juni 2004 akan dapat dijelaskan lebih lengkap tentang GWM dalam Rupiah dan Valuta Asing.

Bank-bank di Indonesia dalam meghindari dirinya sebagai Bank Beku Operasi, Bank Beku Kegiatan Usaha, dan Bank Likuidasi, diwajibkan mematuhi setiap ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia, baik dalam pemenuhan setiap nilai rasio CAMEL maupun dalam manajemen resiko. Bank-bank yang mempunyai potensi membahayakan dirinya mempunyai kriteria yang disebutkan sebagai berikut:

1. Termasuk predikat Kurang Sehat dan Tidak Sehat setelah menghitung CAMEL.
2. Memiliki masalah potensial dan actual dibidang likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas berdasarkan *Composite Risk Assessment*.
3. Pelanggaran / Pelampauan BMPK dan Action Plan dinilai tidak mungkin dicapai
4. Pelanggaran PDN dengan usulan penyelesaian bank yang tidak mungkin dicapai.
5. Rasio GWM > 5% namun memiliki permasalahan likuiditas.
6. Memiliki permasalahan profitabilitas yang mendasar.
7. Memiliki CAR < 8%, dan dinilai mengalami kesulitan untuk menaikkannya.
8. Memiliki NPL (netto) > 5% dari total kredit.

#### **2.1.4.4. Hubungan resiko dengan profitabilitas**

Manajemen bank yang kreatif dan inovatif harus selalu berusaha menciptakan berbagai produk layanan bank yang prospektif dan menguntungkan tanpa mengabaikan prinsip *asset liability management (ALMA)*, yaitu menyelaraskan antara profitabilitas dan resiko. Untuk mendapatkan tingkat pengembalian atau profitabilitas yang diharapkan, bank harus mengambil sejumlah resiko. Hal ini sesuai dengan pendapat Hempel (1990:37), "*Risk measure are related to the return measurement because bank must take risks to earn adequate return*".

Hal yang menjadi perhatian dari sebuah bank adalah seberapa besar resiko yang harus diambil untuk suatu tingkat pengembalian. Manajer bank akan lebih memilih tingkat pengembalian tertentu pada suatu tingkat resiko yang dapat diterima dan resiko terendah dari suatu tingkat pengembalian. Return yang tinggi biasanya hanya mungkin dicapai dengan mengambil resiko yang tinggi pula, dan sebaliknya (Short,1985 ; Fraser & Fraser,1990:30 ; Hempel,1994:68 & 272).

## 2.1.5. Saham

### 2.1.5.1. Definisi dan klasifikasi saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan, dengan demikian seorang pemegang saham pada hakekatnya merupakan pemilik dari suatu perusahaan dimana ia ikut menikmati hasil-hasil keuntungan yang diperoleh perusahaan dan turut menanggung kerugian yang ditanggung oleh perusahaan. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan.

Berbagai macam klasifikasi jenis saham, dalam prakteknya menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:12) adalah :

#### 1. Cara Peralihan hak.

Ditinjau dari cara peralihan hak, maka saham dapat diklasifikasikan atas:

- a. Saham Atas Unjuk (*bearer stocks*) artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain.
- b. Saham Atas Nama (*registered stocks*), merupakan saham yang nama pemiliknya ditulis dengan jelas, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

#### 2. Hak Tagihan atau Klaim.

Jika ditinjau dari segi kemampuan dalam hal klaim, maka saham terbagi atas:

- a. Saham Biasa (*common stocks*), menurut Kieso, Warfield dan Weygand (2001 :771-772) ,” *The residual corporate interest tha bears the ultimate risk of loss and receives the benefit of succe*”. Saham ini menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham biasa merupakan saham yang paling banyak dikenal dan diperdagangkan di pasar.



- b. Saham Preferen (*preffered stocks*) adalah saham yang "By the special stock contracts between the corporation and its stockholder in return for the special rights or privilage". Saham ini memberikan hak istimewa kepada pemegang sahamnya untuk mendapatkan deviden dan atau pembagian kekayaan pada saat pembubaran perseroan lebih dulu dari pemegang saham biasa dan mempunyai hak suara dalam pengangkatan dan pemberhentian direksi.

### 3. Kinerja Saham

Dilihat dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas:

- a. *Blue Chip Stock*, yaitu saham yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden dan bisa bertahan dalam keadaan inflasi atau resesi.
- b. *Income Stocks*, yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden, emiten ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden.
- c. *Growth Stocks*, yaitu saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.
- d. *Speculative Stocks*, yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.
- e. *Counter Cyclical Stocks*, yaitu saham yang tidak berpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi. Emiten seperti ini biasanya bergerak salam produk yang sangat dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok, consumer goods.

### 2.1.5.2. Harga pasar saham

Harga pasar saham pada dasarnya merupakan harga yang telah disepakati bersama penjual dan pembeli pada saat saham diperdagangkan. Harga pasar saham sering juga disebut harga wajar, yaitu harga dimana saham berpindah dari penjual ke pembeli dimana keduanya sama-sama memiliki pengetahuan fakta yang relevan mengenai saham tersebut. Perkembangan harga pasar dapat dilihat secara nyata pada daftar harga pasar saham yang terdapat di bursa efek dan dipublikasikan pada statistik harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

Konsep yang mendasari harga pasar saham adalah nilai sekarang (present value) dari pendapatan, yaitu nilai sekarang dari pendapatan yang akan diterima pada masa yang akan datang. Weston dan Copeland (1998:127) mendefinisikan present value sebagai suatu jumlah yang kita miliki sekarang dan jika jumlah tersebut diinvestasikan pada suatu suku bunga tertentu akan sama dengan pembayaran tersebut.

Dari dasar pemikiran tersebut diatas kemudian dikembangkan suatu konsep untuk menilai harga pasar saham, dimana faktor deviden dan tingkat bunga bebas resiko diperhitungkan juga, sehubungan dengan hal tersebut Ross dan Joffe (1994:25) berpendapat : *“the value of the firm’s common stocks to investor is equal to present value expected future dividen”*.

Saham juga menyediakan dua arus kas atau pendapatan yaitu dividen yang merupakan bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan capital gain yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham. Perubahan kebijakan deviden akan meningkatkan atau menurunkan saham jika hal tersebut ditafsirkan sebagai penurunan prospek perusahaan (Husnan,1993:399).

### 2.1.5.3. Pasar (bursa) saham

Pasar adalah *"the means through which buyers and sellers are brought together to aid in the transfer of goods and or services"* (Brown dan Reilly,1996:106-107), sedangkan tempat memperjualbelikan saham, obligasi dan sekuritas keuangan lain disebut pasar modal.

Brow dan Reilly (1996:211-212) menyatakan bahwa efisiensi dapat dinyatakan dalam tiga bentuk, yaitu lemah, semi kuat dan kuat. Efisiensi bentuk lemah terjadi jika pasar mencerminkan seluruh informasi pasar (harga dan volume perdagangan) historis. Efisiensi bentuk semi kuat menyatakan harga saham saat ini dapat dengan segera menyesuaikan diri dengan informasi terpublikasi. Efisiensi bentuk kuat adalah bentuk efisiensi dimana harga saham mencerminkan seluruh informasi publik dan privat.

### 2.1.5.4. Analisis investasi saham

Analisis investasi saham bertujuan memperkirakan pergerakan harga saham sebelum membuat keputusan (yaitu membeli, menjual, atau mempertahankan). Menurut Usman (1990:155) ada dua teknik analisis yang paling sering digunakan untuk menilai harga saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

#### **Analisis fundamental**

Fundamental analysis, yang disebut juga share price forecasting model, banyak dipilih karena sederhana dan mudah dipahami. Analisis ini diawali dengan mengkaji keadaan ekonomi makro dan pasar. Perubahan kondisis ekonomi makro (misalnya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1999) yang berpengaruh pada berbagai variabel ekonomi makro lain seperti kurs dan suku bunga) dan pasar sangat mempengaruhi keputusan investor yang akan menggunakan analisis ini.

Bagian kedua dari analisis ini adalah analisis industri. Maksudnya, pemodal mengelompokkan seluruh perusahaan yang terdaftar dibursa ke dalam segmen industri. Setiap segmen memiliki keuntungan dan kerugian tersendiri. Misalnya, perubahan kebijakan cukai rokok berimbas besar pada perusahaan dalam industri tersebut. Perubahan kebijakan ini dianggap signifikan oleh pelaku pasar, karena itu investor akan segera bereaksi.

Tahap akhir dari analisis ini adalah untuk mengukur dan pembagian deviden sangat mempengaruhi analisis ini. Untuk mengukur kinerja perusahaan, pemodal dapat menganalisis laporan keuangan.

Adapun ciri terperinci faktor-faktor fundamental tersebut antara lain :

1. Manfaat & Kondisi Perekonomian Nasional

Kondisi perekonomian yang stabil dan kemudahan perijinan dan fasilitas lainnya yang telah diberikan pemerintah, memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang pada akhirnya akan dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian nasional.

2. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sering berdampak terhadap sektor industri, seperti kebijakan di bidang ekonomi, moneter, maupun di bidang industri itu sendiri. Informasi ini diperlukan investor untuk mengetahui apakah perusahaan dapat memanfaatkan dan menyesuaikan terhadap kebijakan pemerintah yang dikeluarkan.

3. Kemampuan manajemen perusahaan

Kemampuan manajemen perusahaan dapat dilihat dari reputasi mereka dalam mengelola perusahaan, dimana keberhasilan mereka sangat ditentukan oleh kemampuan integritas dan profesionalisme mereka.

#### 4. Prospek Perusahaan

Informasi ini dapat dilihat dari sejauh mana keberadaan perusahaan dibutuhkan perekonomian nasional, maksudnya sampai sejauh mana produk yang dihasilkan berhasil dalam persaingan untuk industri sejenis di pasar dalam negeri. Sehingga investor mengetahui apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik.

#### 5. Prospek Pemasaran

Prospek ini meliputi sampai seberapa besar pasar yang dikuasai perusahaan di dalam negeri dan langkah ekspor yang dilakukan.

#### 6. Perkembangan Teknologi

Informasi ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan teknologi, agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.

#### 7. Resiko Masa Yang Akan Datang

Informasi ini memperlihatkan resiko yang akan dihadapi perusahaan baik yang berasal dari internal perusahaan dan ancaman dari luar, dari informasi ini dapat diketahui dan diprediksi ketahanan perusahaan tersebut dalam *going concern*-nya.

#### 8. Kemampulabaan

Informasi ini sangat diperlukan investor karena menyangkut kondisi finansial perusahaan. Hal ini berkaitan dengan profitabilitas perusahaan dari tahun ke tahun, kemampuan memberi deviden kepada pemegang saham. Informasi ini dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

#### 9. Hak-hak investor

Informasi ini menunjukkan kepada investor tentang hak dan kewajiban dari investor sebagai konsekuensi mereka atas pembelian saham yang dilakukan.

### **Analisis teknikal**

Analisis ini berupaya menentukan waktu yang tepat untuk membuat keputusan investasi dengan mengamati indikator teknis (Perdagangan efek, perubahan harga, volume transaksi) atau memanfaatkan grafik (pola-pola grafik).

Beberapa indikator yang digunakan adalah moving average (rata-rata gerakan harga saham selama periode tertentu), new high and low (harga tertinggi dan terendah dalam periode pengamatan) dan volume perdagangan (berish-bullish). Pola-pola grafik yang dapat dijadikan acuan adalah key reversal (top-bottom), head and shoulder, triple top, ascending-descending triangles dan relative strength (rasio harga saham terhadap indeks pasar atau industri).

#### **2.1.5.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham**

Harga saham di pasar modal selalu berubah menyesuaikan diri terhadap informasi baru yang dapat mempengaruhi situasi pasar. Harga saham perusahaan yang semakin tinggi di bursa efek, menunjukkan permintaan yang naik terhadap saham perusahaan tersebut, dan sebaliknya.

Kekuatan permintaan dan penawaran juga mempengaruhi harga saham, namun untuk melakukan penilaian harga saham dengan baik diperlukan data operasional perusahaan, laporan keuangan yang telah diaudit, kinerja perusahaan dimasa mendatang serta kondisi ekonomi yang ada.

#### **2.1.6.6. Harga saham sebagai representatif nilai perusahaan**

Permintaan dan penawaran saham sering kali dilakukan dalam pasar khusus saham (Pasar Modal). Pasar ini muncul sebagai akibat intensnya transaksi saham

diantara investor yang memiliki keinginan hak kepemilikan atas suatu perusahaan. Pertukaran saham antar investor di pasar khusus ini tidak membawa implikasi penambahan dana apapun bagi perusahaan. Segala hal yang dipertukarkan sebagai kompensasi penguasaan saham melalui pasar khusus ini hanya sebagai sirkulasi diantara para investor yang terlibat saja.

Untuk memudahkan pertukaran saham antar investor yang berminat, mereka menetapkan suatu standar penilaian sendiri untuk menentukan nilai dari saham yang dipertukarkan. Dasar utama dari penetapan nilai saham tersebut adalah penilaian investor yang bersangkutan terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila investor memandang perusahaan memiliki masa depan yang baik, tidak mempunyai suatu resiko yang signifikan, dan diperkirakan akan berkembang pesat, maka investor tersebut memberikan penilaian yang tinggi terhadap saham perusahaan yang sedang dipertukarkan, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan mekanisme tersebut, yang terjadi berulang-ulang kali diantara beberapa investor, maka lahirlah yang disebut harga pasar saham. Jadi harga pasar saham merupakan suatu cermin nilai perusahaan di mata investor. Harga pasar saham merupakan cara termudah menerjemahkan nilai perusahaan dan dapat digunakan sebagai alat perbandingan antara nilai suatu perusahaan dengan perusahaan lain.

## **2.2. Penelitian Sebelumnya**

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang menghubungkan antara resiko dan profitabilitas pada suatu usaha dan harga per lembar sahamnya:

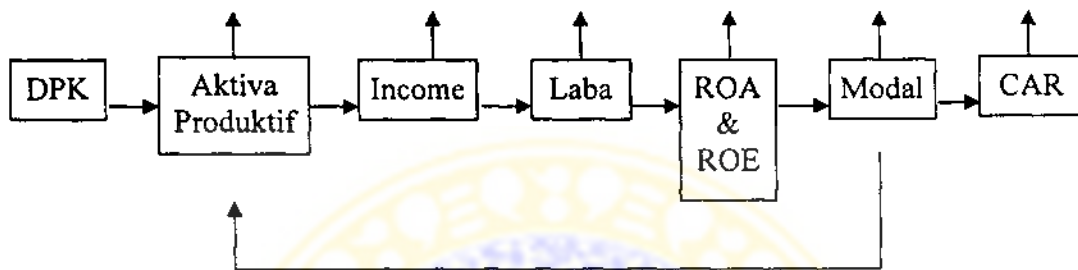
secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Dan secara bersama-sama LDR dan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA yakni sebesar 19,6% dan sisanya 80,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

## 2.3. Logika Berfikir, Hipotesis dan Model Analisis

### 2.3.1. Logika berfikir

#### 1. Hubungan CAR dengan ROA dan ROE

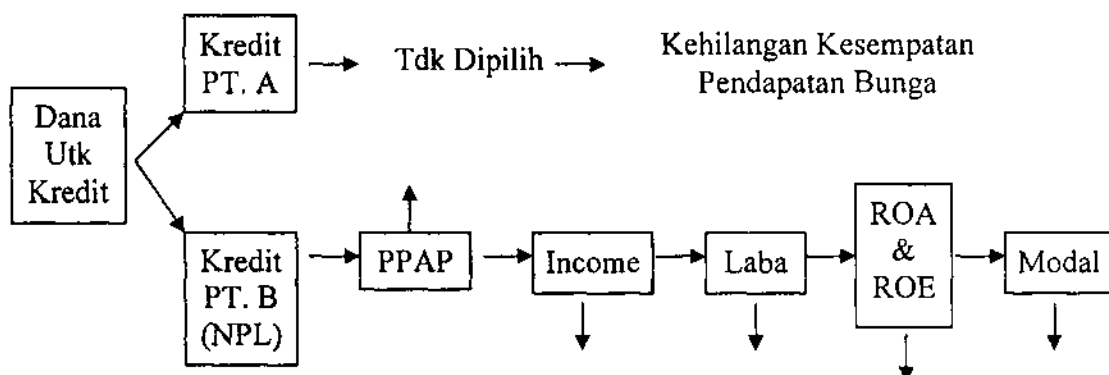
**GAMBAR 2.1**  
Hubungan CAR Dengan ROA dan ROE



Dana pihak ketiga yang diterima bank seharusnya dimanfaatkan dalam meningkatkan aktiva produktif (biasanya berbentuk kredit). Dengan asumsi semua kredit adalah lancar dan biaya operasional adalah relatif stabil, peningkatan jumlah kredit dapat meningkatkan jumlah pendapatan operasional. Yang berarti return (laba) akan naik, dan secara otomatis ROA dan ROE akan naik pula. Kemudian sebagian laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah modal. Dan pada akhirnya bila modal bank meningkat, maka akan menaikkan nilai dari CAR.

#### 2. Hubungan NPL dengan ROA dan ROE

**GAMBAR 2.2**  
Hubungan NPL Dengan ROA dan ROE



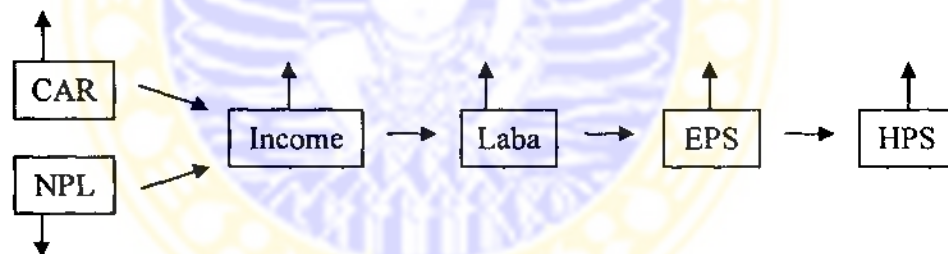


Bila suatu bank mengalami peningkatan NPL, berarti bank tersebut telah mengalami kehilangan sebagian dananya yang telah diberikan dalam bentuk kredit yang macet tersebut dan kehilangan kesempatan pendapatan jika dana tersebut diberikan dalam kredit yang lain.

Selain itu bila terjadi kenaikan NPL, maka bank tersebut harus menyediakan dananya lebih banyak untuk dicadangkan dalam PPAP. Semakin banyak dana yang dicadangkan dalam PPAP, maka akan semakin besar kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Dan pada akhirnya akan mengurangi laba, juga menurunkan angka ROA dan ROE.

### 3. Pengaruh CAR dan NPL terhadap HPS

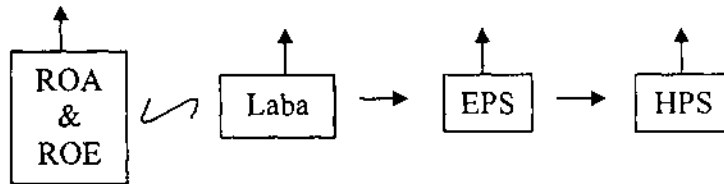
**GAMBAR 2.3**  
**Pengaruh CAR dan NPL Terhadap HPS**



Bila suatu bank mempunyai CAR tinggi dan atau NPL rendah, maka incomenya akan tinggi, dan secara otomatis labanya akan tinggi. Dengan adanya laba yang tinggi maka *earning per share* akan tinggi. Sehingga para investor tertarik menanamkan dananya pada bank tersebut. Karena saham bank tersebut banyak diminati investor, maka HPS-nya akan tinggi.

#### 4. Pengaruh ROA dan ROE terhadap HPS

**GAMBAR 2.4**  
**Pengaruh ROA dan ROE Terhadap HPS**



ROA dan ROE yang tinggi identik dengan laba yang tinggi. Bila laba suatu bank tinggi maka *earning per share*-nya juga tinggi. Maka para investor tertarik menanamkan dananya pada bank tersebut. Karena saham bank tersebut banyak diminati investor, maka HPS-nya akan tinggi.

#### 2.3.2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada Bab I, hipotesis yang ada adalah sebagai berikut:

1. Capital Adequacy Rasio mempunyai hubungan positif (searah) terhadap Return On Assets dan Return On Equity. Sedangkan Non Performing Loan mempunyai hubungan negatif (berlawanan arah) terhadap Return On Assets dan Return On Equity.
2. Capital Adequacy Rasio dan Non Performing Loan baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh terhadap harga per lembar saham.
3. Return On Assets dan Return On Equity baik secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh terhadap harga per lembar saham.

### 2.3.2. Model analisis

1. Untuk Rumusan Masalah Pertama:

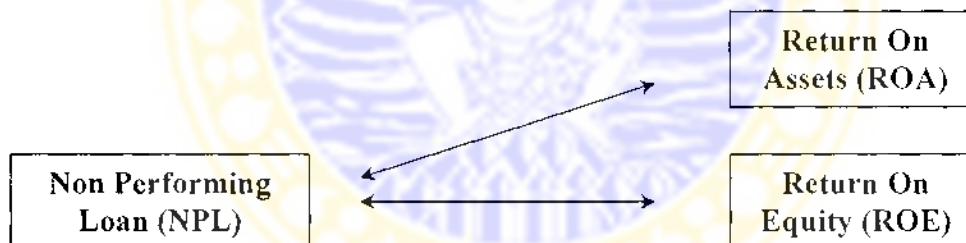
Kerangka berfikir pertama (1)

**GAMBAR 2.5**  
Model Analisis Hubungan CAR Dengan ROA dan ROE



Kerangka berfikir kedua (2)

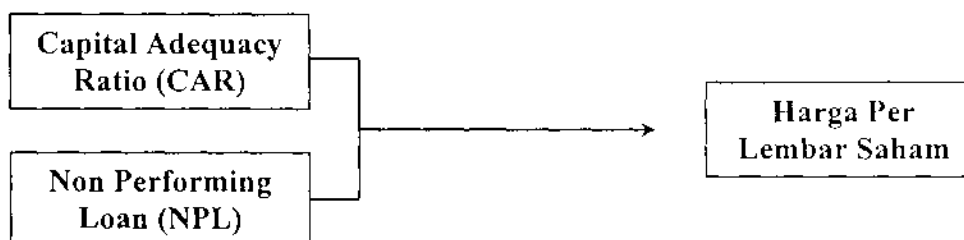
**GAMBAR 2.6**  
Model Analisis Hubungan NPL dengan ROA dan ROE



2. Untuk Rumusan Masalah Kedua:

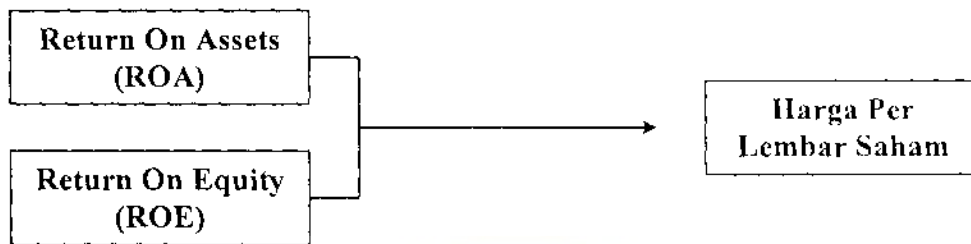
Kerangka berfikir ketiga (3)

**GAMBAR 2.7**  
Model Analisis Pengaruh CAR dan NPL Terhadap HPS



Kerangka berfikir keempat (4)

**GAMBAR 2.8**  
**Model Analisis Pengaruh ROA dan ROE Terhadap HPS**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian (1) adanya hubungan positif antara CAR (Capital Adequacy Ratio) dengan ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity), (2) adanya hubungan negatif antara NPL (Non Performing Loan) dengan ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On Equity), (3) adanya pengaruh CAR (Capital Adequacy Ratio) & NPL (Non Performing Loan) secara simultan dan parsial terhadap HPS (harga per lembar saham), (4) adanya pengaruh ROA (Return On Asset) & ROE (Return On Equity) secara simultan dan parsial terhadap HPS (harga per lembar saham).

Penelitian ini juga lebih mendasarkan pada data yang terukur dan qualified untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

#### 3.2. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua golongan variabel, yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio CAR, rasio NPL, rasio ROA dan rasio ROE. Dan variabel tergantungnya adalah harga per lembar saham dari bank tersebut.

#### 3.3. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu CAR (Capital Adequacy Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Asset) dan ROE (Return On

Equity), yang kemudian digolongkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok resiko bank yang terdiri CAR & NPL dan kelompok tingkat profitabilitas yang terdiri dari ROA & ROE. Dari kedua kelompok tersebut dihubungkan dengan harga pasar saham rata-rata delapan hari setelah pengumuman (delapan hari kerja pertama pada bulan April) untuk mengetahui pengaruhnya.

## 1. Resiko Bank

### a. CAR (Capital Adequacy Ratio)

Bank Indonesia melalui SEBI No. 5/23/DPNP tanggal 29 September 2003, menentukan Capital Adequacy Ratio (CAR) minimum adalah 8%. Metode perhitungan CAR yang digunakan adalah menggunakan perhitungan resiko kredit tanpa memperhitungkan resiko pasar.

Rumus perhitungan: 
$$\frac{\text{Tier 1} + \text{Tier 2} - \text{Penyertaan}}{\text{ATMR}} \dots\dots\dots(1)$$

Catatan:

Tier 1 : Modal Inti.

Tier 2 : Modal Pelengkap.

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Resiko.

### b. NPL (Non Performing Loan)

Non Performing Loan (NPL) adalah total kredit yang termasuk dalam kelompok kredit kurang lancar, kelompok kredit diragukan, dan kelompok kredit macet. Berdasarkan PBI No. 6/10/PBI/2004, Non Performing Loan maksimum adalah 5%. Metode perhitungan NPL yang digunakan adalah menggunakan metode kotor.

$$\text{Rumus perhitungan: } \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{Kredit diragukan} + \text{Kredit macet}}{\text{Total Kredit}} \dots(9)$$

## 2. Profitabilitas

### a. ROA (Return On Asset)

ROA (Return On Asset) adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimilikinya.

$$\text{Rumus perhitungan: } \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \dots(4)$$

### b. ROE (Return On Equity)

ROE (Return On Equity) merupakan ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari saham sendiri yang ditanamkan dalam bisnis yang bersangkutan. Besarnya ROE menunjukkan besarnya tingkat pengembalian setiap satu rupiah modal sendiri yang ditanam oleh pemegang saham.

$$\text{Rumus perhitungan: } \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Equity}} \dots(5)$$

## 3. Harga Per Lembar Saham

Harga Per Lembar Saham yang digunakan adalah harga penutupan dari saham Bank Umum Nasional yang merupakan rata-rata dari delapan hari kerja setelah laporan keuangan bank diumumkan. Dengan asumsi semua laporan keuangan bank-bank tersebut diumumkan pada saat mendekati akhir bulan Maret.

### **3.4. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Nasional yang listing di Bursa Efek Jakarta sebanyak 21 (dua puluh satu) bank. Periode penelitian yang digunakan adalah Laporan Keuangan Tahunan yang telah di audit pada tahun 2004 dan tahun 2005.

Alasan bahwa Bank Umum Nasional yang dipakai dalam penelitian ini adalah karena (1) seluruh kegiatan bank-bank umum mempengaruhi sistem perekonomian nasional, dan (2) yang menjadi sasaran program rekapitalisasi perbankan yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia (Muliaman,2004:8).

Tiga bank yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini adalah Bank Inter-Pasifik, Bank Artha Graha dan Bank Century. Alasan Bank Inter-Pasifik dan Bank Artha Graha tidak diikutsertakan karena pada tahun Juli 2005 kedua bank tersebut mengadakan penggabungan usaha (merger), sedangkan pada tahun 2004 laporan keuangan kedua bank tersebut masih dipublikasikan secara terpisah.

Alasan Bank Century tidak diikutsertakan karena pada tahun 2004 bank tersebut mempunyai nilai rasio ROA dan ROE yang sangat tidak baik, bernilai negatif yang sangat besar. Nilai rasionya tidak digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari bias pada hasil penelitian nantinya.

### **3.5. Jenis dan Sumber Data**

#### **3.5.1. Jenis data**

Berdasarkan jenisnya, data penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka yang ada didalam laporan keuangan tahun 2004-2005 untuk dianalisis dan dievaluasi sehingga mendapatkan hasil interpretasi yang relevan dan mendapatkan kesimpulan yang akurat.



### **3.5.2. Sumber data**

Sumber data penelitian ini adalah data campuran. Data laporan keuangan tahun 2004-2005 diperoleh secara langsung dari obyeknya (bank-bank yang dijadikan penelitian) melalui website masing-masing bank. Dalam menganalisa harga pasar saham bank-bank yang diteliti digunakan data yang berasal dari Bursa Efek Jakarta, yaitu harga per lembar saham pada delapan hari kerja pertama bulan April 2005, sebagai pembandingan Laporan Keuangan tahun 2004 dan delapan hari kerja pertama bulan April 2006, sebagai perbandingan Laporan Keuangan tahun 2005. Sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank Umum Nasional yang telah listing dan aktif dalam Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004 – 2005 beserta harga pasar sahamnya.

### **3.6. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu suatu teknik pengambilan data sekunder yang meliputi laporan keuangan tahunan tahun 2004 dan tahun 2005, dan harga-harga per lembar saham awal April 2004 dan harga-harga per lembar saham awal April 2005.

### **3.7. Teknik Analisis**

#### **3.7.1. Analisis deskriptif**

Analisis Deskriptif adalah analisis matematis yang dilakukan dengan tujuan dapat menggambarkan keadaan atau tingkat resiko bank dan profitabilitas masing-masing bank. Penelitian ini menggunakan rasio :

### 1. Resiko Bank

- a. CAR (Capital Adequacy Ratio)
- b. NPL (Non Performing Loan)

### 2. Rasio Profitabilitas

- a. ROE (Return On Equity)
- b. ROA (Return On Asset)

### 3.7.2. Analisis statistik

1. Analisis Korelasi Pearson Product Moment, digunakan untuk menguji hipotesis pertama dilakukan tehnik analisis korelasi pearson product moment. Dengan variabel CAR, NPL, ROE, ROA.
2. Analisis Regresi Berganda, digunakan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan uji regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel tergantung (Y) dan juga tingkat signifikasinya.

Untuk hipotesis kedua, pada kerangka berfikir ketiga persamaannya adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Harga per lembar saham.

a = Konstanta.

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi yang ditaksir dengan n buah pasangan data.

$X_1$  = CAR (Capital Adequacy Ratio)

$X_2$  = NPL (Non Performing Loan)

e = Suku kesalahan, berdistribusi normal dengan rata-rata 0, untuk tujuan perhitungan e diasumsikan 0

Untuk hipotesis ketiga, pada kerangka berfikir keempat persamaannya adalah:

$$Y = a + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga per lembar saham.

a = Konstanta.

$\beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi yang ditaksir dengan n buah pasangan data.

$X_3$  = ROA (Return On Asset)

$X_4$  = ROE (Return On Equity)

e = Suku kesalahan, berdistribusi normal dengan rata-rata 0, untuk tujuan perhitungan e diasumsikan 0

### 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam dua tahap, terdiri dari:

#### 3.1. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel  $X_1$  dan  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel tergantung. Langkah-langkah yang diperlukan antara lain (Sudjana,1996:355):

##### a. Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ , berarti variabel  $X_1, X_2$  secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ , berarti variabel  $X_1, X_2$  secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_0 : \beta_3 = \beta_4 = 0$ , berarti variabel  $X_3, X_4$  secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , berarti variabel  $X_3, X_4$  secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

- b. Tingkat keyakinan sebesar 95% atau *level of significant*  $\alpha = 5\%$
- c. Menentukan besarnya F hitung dengan rumus:

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

F = Hasil perhitungan.

$R^2$  = Koefisien determinasi.

K = Jumlah variabel independen.

n = Jumlah sample.

- d. Pengambilan keputusan
  1. Jika probabilitas  $> 0,05$  (*level of significant* 5%) dan F hitung  $< F$  tabel (dengan df  $V1 = k$  dan  $V2 = n - k - 1$  dan  $\alpha = 5\%$ ) maka  $H_0$  diterima.
  2. Sedangkan jika probabilitasnya  $< 0,05$  dan F hitung  $> F$  tabel maka  $H_0$  ditolak.

### 3.2. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis secara parsial, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sudjana, 1996:325):

- a. Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$ , berarti variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  secara parsial tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

$H_1 : \beta_i \neq 0$ , berarti variabel  $X_1, X_2, X_3, X_4$  secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung.

- b. Tingkat keyakinan 95% atau *level of significant*  $\alpha = 5\%$

c. Menentukan t hitung dengan rumus;

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{\text{Se}(b_i)}$$

$b_i$  = Koefisien regresi

Se = Standar error

d. Pengambilan keputusan

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  (level of signifikan 5%) dan  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq -t_{\text{tabel}}$  (dengan  $df = n - k - 1$  dan  $\alpha/2 = 2,5\%$ , yakni dua sisi) maka  $H_0$  diterima.
2. Sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$  dan  $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### 4.1. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan pengujian pada model regresi yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikol adalah mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) diantara 1 sampai dengan 10 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1.

##### 4.2. Uji Heteroskedastisitas (Spearman's rho)

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya data yang homogen. Pada penelitian ini yang digunakan adalah uji Spearman's rho. Kriteria pengambilan keputusan:

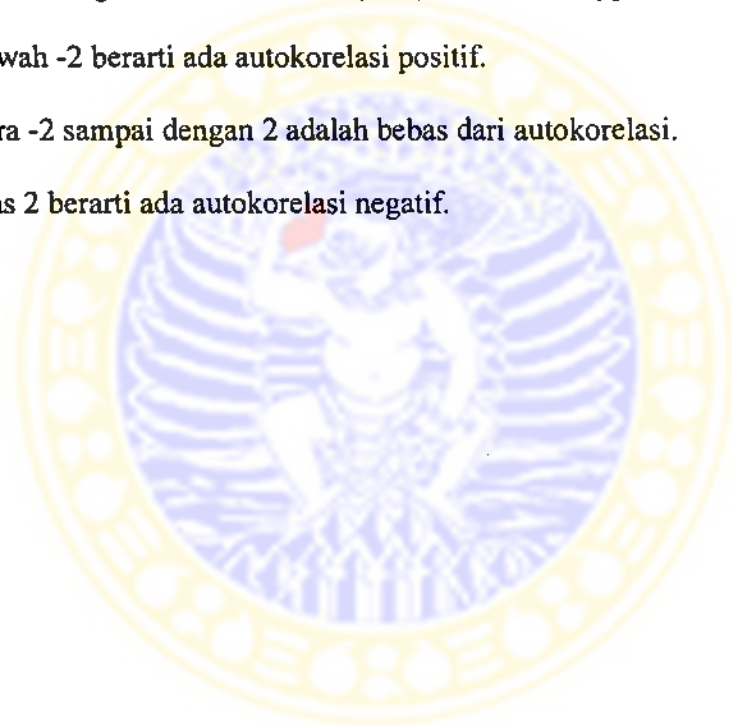
1. Jika nilai signifikansi unstandardized dari variabel bebas  $> 5\%$ , berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika nilai signifikansi unstandardized dari variabel bebas  $< 5\%$ , berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji untuk mendeteksi data, ada atau tidaknya autokorelasi. Autokorelasi adalah kondisi residual yang tidak saling independen. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi setelah dilakukan pengujian Durbin-Watson (DW), Ketentuan angka Durbin-Watson (DW) menurut Singgih (2002:219) adalah:

1. Dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Antara -2 sampai dengan 2 adalah bebas dari autokorelasi.
3. Diatas 2 berarti ada autokorelasi negatif.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Bank Artha Niaga Kencana**

PT. Bank Artha Niaga Kencana Tbk. didirikan pada tanggal 18 September 1969 di Surabaya dengan nama PT. Bank Surabaya Djaja. Pada tanggal 10 April 1984, PT. Bank Surabaya Djaja berganti nama menjadi PT. Bank Artha Niaga Kencana, dan berkantor pusat di Jl. Bubutan No. 125-127 Surabaya. Mulai tanggal 6 Juli 1990 Bank ANK dapat beroperasi sebagai bank devisa. Sejak 2 November 2000 Bank ANK telah mencatatkan sahamnya di bursa saham.

Pemilik saham Bank ANK yang utama antara lain PT. Ramadewan Winoko (7%), PT. Samudra Anugrah Megah (11%), PT. Giga Galaxy (22%), PT. Murni Galaxy (22%), PT. Prima Rukun Langeng (7%). Dewan komisarisnya adalah Budi Wijaya, Ir. Herman Wijaya, Suryadi, Iwan Budiono, Ridwan Soegijanto Harjono, Samiadji Soetanto. Dewan direksinya adalah Drs. Oma Emen Asmadi, Andry Wijaya, Trisno Wijaya, dan Tuti Hartini.

##### **2. Bank Bumiputera**

PT. Bank Bumiputera Indonesia Tbk. didirikan pada tanggal 31 Juli 1989. Bank Bumiputra mendapat ijin beroperasi sebagai bank umum pada 4 Januari 1990. Dan baru tanggal 5 Desember 1997 menjadi bank umum devisa. Bank ini berkantor pusat di Jl. Jend. Sudirman Kav. 75 Jakarta. Bank Bumiputra mencatatkan sahamnya di pasar saham sejak 15 Juli 2002.

Pemilik saham Bank Bumiputra yang utama antara lain Ajb Bumiputra 1912 (14,96%) dan Che Abdul Daim Bin Haji Zainudin (58.32%). Dewan komisarisnya adalah Bhupatrai Manshukhlal Prem, Harith Bin Harun, Maryoso Sumaryono, Daddy Nurjaman, dan Hew Thin Chay. Dewan direksinya adalah Ghazali Bin Mohd Rasad. Achmad Fadhiel, Adi Asri Bin Baharom, dan Boing Sudrajat.

### 3. Bank Central Asia

PT. Bank Central Asia Tbk. didirikan pada tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama Bank Central Asia NV. Pada akhir tahun 1997 Bank BCA mengalami penurunan kesehatan, sehingga BPPN mengambil alih untuk memulihkan kondisinya. Bank BCA mencatatkan sahamnya pertama kali pada 31 Mei 2000, karena pada saat itu BPPN berkehendak mendivestasi 22.55% saham yang dikuasainya. Dan pada tahun 2002 BPPN kembali menjual 51% saham BCA dengan cara tender. BCA berkantor pusat di Wisma BCA Jl. Jend. Sudirman Kav. 22 – 23 Jakarta.

Pemilik saham Bank Bumiputra yang utama antara lain UBS Ag. Singapore – UBS Equities (8,41%), UOB Kay Hian P L S/A UOB Sing (6,49%), UOB Kay Hian P L For Farindo I (37,25%). Dewan komisarisnya adalah Eugene K. Galbraith, Dr. Raden Pardede, Tonny Kusnadi, Cyrilius Harinowo, dan Renaldo Hector Barros. Dewan direksinya adalah Djohan Emir Setijoso, Anthony Brent Elam, Aswin Wirjadi, Dhalia Ariotedjo, Jahja Setiaatmadja, Subur Tan, dan Suwignyo Budiman.

### 4. Bank Buana

PT. Bank Buana Indonesia Tbk. berdiri sebagai bank komersial pada tahun 31 Agustus 1956. Bank Buana mengalami beberapa kali penggabungan (merger) dengan bank lain, dengan disertai pergantian namanya. Bank buana menjadi bank go publik sejak 28 Juli 2000. Bank Buana berkantor pusat di Jl. Asemka No. 32 – 36 Jakarta.



Pemilik saham Bank Buana yang utama antara lain PT. Sari Dasa Karsa (22%), UOB International Investment P (53%), Mipfsi Securities Account (6%), dan SSB C61V International Finance (5%). Dewan komisarisnya adalah Wee Cho Yaw, Hafid Hadeli, Karman Tandanu, Naryan B. Menon, Quek Cher Teck, dan Sukanta Tanudjaja. Dewan direksinya adalah Jimmy Henricus Kurniawan, Aris Janasutanta Sutirto, Aw Tee Woo, Eddy Mulyanto, Goh Seng Huat, Ishak Sumarno, Pardi Kendy, Safrullah Hadi Saleh, dan Soehadi Tansol.

#### 5. Bank Negara Indonesia

PT. Bank Negara Indonesia Tbk. didirikan pada 5 Juli 1946 dengan status sebagai bank central. Pada tahun 1949 melalui pertemuan pemerintah Indonesia dengan pemerintah Belanda, BNI berganti status menjadi bank komersial. Kemudian pada tanggal 15 September 1950, pemerintah memberikan ijin BNI menjadi bank devisa. Pada 25 November 1996 BNI mencatatkan dirinya pada BEJ dan BES. BNI berkantor pusat di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1 Jakarta.

Pemilik saham BNI yang utama adalah Negara RI sebesar 99,11%. Dewan komisarisnya adalah Zaki Baridwan, Effendy, H.M.S. Latif, J.B. Kristiadi, Achyar Ilyas, dan Felia Salim. Dewan direksinya adalah Sigit Pramono, Achil Ridwan Djajadiningrat, Achmad Baiquni, Bien Subiantoro, Fero Purbonegoro, I. Supomo, Kemal Ratnadireksa, Suroto Moehadji, dan Tjahjana Tjakrawinata.

#### 6. Bank Nusantara Parahyangan

PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk. berdiri pada 18 Januari 1972 dengan nama PT Bank Pasar Karya Parahyangan. Pada Maret 1989 bank tersebut berganti nama menjadi PT Bank Nusantara Parahyangan. Bank Parahyangan menjadi bank go publik semenjak 10 Januari 2001 dan berkantor pusat di Jl. Ir. Juanda No 95 Bandung.

Pemilik saham Bank Nusantara Parahyangan yang utama antara lain PT. Hermawan Ladang Arta (16%), PT. Teradana Megah (8%), PT. Binadana Nata Arta (8%), PT. Gema Megah Korporindo (8%), PT. Gucimas Sukses Makmur (8%), PT. Hermawan Sentral Investama (16%), JPBM Lux Sa JP Morgan Pvt Bk (6%), UBS Ag. Singapore – UBS Equities (6%), CS Singapore Tr Ac Clients (5%). Dewan komisarisnya adalah Tatang Hermawan, Halim Jonathan, dan Karel Tanok. Dewan direksinya adalah Soemarin Jonathan, Afandi, Nani Wiranti Sugata, dan Onang Soenaryo.

#### 7. Bank Rakyat Indonesia

PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. didirikan pada 16 Desember 1895 di Purwokerto oleh Raden Aria Wirjaatmadja. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 pasal 1, BRI merupakan bank pemerintah pertama. Setelah perjanjian Renville di tahun 1949, BRI berganti nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Kemudian berdasarkan PENPRES No. 9 tahun 1965, berganti nama lagi menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Dan sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan UU Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Perpu RI No.21 tahun 1992 berganti nama kembali menjadi PT. BRI (Persero), dimana sahamnya 100% dimiliki oleh pemerintah. BRI telah menjadi bank go publik sejak 10 November 2003 dan berkantor pusat di Gedung BRI I di Jl. Jend. Sudirman No.44 – 46 Jakarta.

Pemilik saham BRI yang utama adalah Negara RI sebesar 58,93%. Dewan komisarisnya adalah Rudjito, Aviliani, B.S. Kusmuljono, Krisna Wijaya, Sunarsip, Bunasor Sanim. Dewan direksinya adalah Sofyan Basir, Ahmad Askandar, Akhmad Amien Mastur, Gayatri Rawit Angreni, Hendrawan Tranggana, dan Ventje Rahardjo.

## 8. Bank Danamon

PT Bank Danamon Tbk. berdiri pada 16 Juli 1956 dan telah menjadi bank go publik sejak 6 Desember 1989. Nama Danamon merupakan hasil merger dari delapan bank pada September 2000. Bank-bank tersebut yaitu Bank Jaya, Bank Tiara Asia, Bank Pos Nusantara, Bank Rama Internasional, Bank Nusa Nasional, Bank Duta, Bank Tamara, dan Bank Risjad Salim Internasional. Tahun 2003 Asia Financial Pte, Ltd. membeli sebagian besar (61%) saham Bank Danamon. Kantor pusat Bank Danamon di Menara Bank Danamon, di Jl. Prof. DR. Satrio Kav. 45 - 56, Mega Kuningan, Jakarta.

Pemilik saham Bank Danamon yang utama antara lain Asia Financial (Ind) Pte. Ltd. (69,61%) dan Ms + Co Int Ltd Client Ac (6,8%). Dewan komisarisnya adalah Sim Kee Boon, Francis Andrew Rozario, Gan Chee Yen, Harry Arief Soepardi Suka, Liew Cheng San Victor, Ng Kee Choe, Philip Eng, Manggi T. Habir, Milan Robert Shuster. Dewan direksinya adalah J.E. Sebastian Parades M, Anika Faisal, Hendarin Sukarmadji, Muliadi Rahardja, dan Tejpal Singh Hora.

## 9. Bank Eksekutif

PT. Bank Eksekutif Internasional Tbk. didirikan pada 11 September 1992. Dan pada 13 Juli 2001 Bank Eksekutif menjual sahamnya kepada publik. Berkantor pusat di Jl. Toman Raya No. 14 Jakarta.

Pemilik saham Bank Eksekutif yang utama antara lain Lunardi Widjaja (53%) dan Lusiana Widjaja (10%). Dewan komisarisnya adalah Lunardi Widjaja dan Reginal Maukar. Dewan direksinya adalah Tonny Antonius S.H., Andy Susanto, dan Harmen Rasjid.

#### 10. Bank Kesawan

PT. Bank Kesawan Tbk. didirikan di Medan pada tanggal 28 April 1913 dengan nama NV. Chunghwa Shangyeh Maatschappij. Pada tanggal 31 Maret 1962 perusahaan berganti nama menjadi PT. Bank Chunghwa Shangyeh. Dan kemudian berganti nama lagi menjadi PT. Bank Kesawan pada tanggal 10 Maret 1965. Bank Kesawan menjadi bank go publik sejak 21 November 2002. Bank Kesawan mempunyai kantor pusat di Jl. Hayam Wuruk No. 33 Jakarta.

Pemilik saham Bank Kesawan yang utama antara lain PT. Adhi Tirta Mustika (64,05%), PT. Kapita Sekurindo (5,89%) dan PT. Arthavest Tbk. (19,96%). Dewan komisarisnya adalah Leonardus Sutarman, Ibrahim Zarkasi, Subagyo Hadi Siswoyo, Yorrys Raweyai. Dewan direksinya adalah Subijanto Suronegoro, Rusli, Sugiharto Muliadi, dan Yosep Solihin Yo.

#### 11. Bank Mandiri

Bank Mandiri adalah hasil merger dari PT. Bank Bumi Daya, PT Bank Dagang Negara, PT. Bank Ekspor Impor, dan PT. Bank Pembangunan Indonesia yang terjadi paa tanggal 2 Oktober 1998. Bank Mandiri merupakan bank terbesar di Indonesia. Pada 14 Juli 2003, Bank Mandiri mencatatkan sahamnya di bursa efek. Bank Mandiri berkantor pusat di Plaza Mandiri di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta.

Pemilik saham Bank Mandiri yang utama antara lain Negara Indonesia (69,19%) dan JP Morgan Chase Bank Us Resident (8,47%). Dewan komisarisnya adalah Edwin Gerungan, Richard Claproth, Soedarjono, Gunami Soeworo, Pradjoto, dan Yap Tjai Soen. Dewan direksinya adalah Agus Martowardojo, Abdul Rachman, Johannes Bambang Kendarto, Nimrod Sitorus, Omar Sjawaldy Anwar, Sasmita, dan Zulkifli Zaini.

## 12. Bank Niaga

PT. Bank Niaga Tbk. berdiri pada 26 September 1955, dan mendapatkan ijin beroperasi sebagai bank devisa pada tahun 1974. Dan baru pada 29 November 1989 menjadi bank go publik. Bank Niaga berkantor pusat di Graha Niaga, Jl. Jend. Sudirman No. 58 Jakarta.

Pemilik saham Bank Niaga yang utama adalah Commerce Asset Holding Berhad (61%). Dewan komisarisnya adalah Rozali Bin Mohamed Ali, Ananda Barata, Dato” Halim Bin Muhamat, Dr. Raslan Bin A Ghaffar, Datuk Hamzah Bin Bakar, Gunarni Soeworo, dan Sigid Moekardjono. Dewan direksinya adalah Peter Banyamin Stok, C. Heru Budiargo, Daniel James Rompas, Tay Un Soo, dan Veronica Catherinawati Ha.

## 13. Bank Internasional Indonesia

PT Bank Internasional Indonesia Tbk. didirikan pada 15 Mei 1959 dengan nama PT Bank Internasional Indonesia. Bank BII mendapat ijin menjadi bank devisa pada tahun 1988 dan menjadi bank go publik pada 21 November 1989. Pada tahun 2003, Sorak Consorium mengakuisi 51% saham yang berasal dari BPPN. BII adalah salah satu besar di Indonesia, dimana memiliki jaringan internasional dan memiliki lebih dari 250 kantor cabang dan 700 ATM diseluruh Indonesia. Sampai dengan September 2005 BII memiliki dana pihak ketiga sebesar 35 triliun rupiah dan mempunyai total asset sebesar 49 triliun rupiah. Adapun kantor pusat BII adalah di Plaza BII, Menara 2, Jl. M.H. Thamrin No. 5 Jakarta.

Pemilik saham BII yang utama antara lain Citibank Singapore S/A Cbsg-Aranda Inv (6%), Sorak Financial Holdings Pte. Ltd. (57%), PT. PPA qq Menteri Keuangan RI (5%). Dewan komisarisnya adalah Peter Seah Leam Huat, Dong – Won

Kim, Fuad Rachmany, Jimmy Phoon Siew Heng, Yong – Kook Oh, Pradjoto, Putu Antara, Taswin Zakaria, dan Umar Juoro. Dewan direksinya adalah Henry Ho Hon Cheong, Clemente Escano, Dira K. Mochtar, Fransiska Oei, Jose Maria Joaquin Marigo, Prem Kumar, Rudy M. Handani, dan Sukamto Padmosukarso.

#### 14. Bank Permata

PT. Bank Permata Tbk. berdiri pada 17 Desember 1954 dengan nama Bank Persatuan Dagang Indonesia (United Commercial Bank of Indonesia). Kemudian berganti nama menjadi bank PT Bank Bali pada tahun 1971, sebagai hasil merger dengan PT. Bank Bali, PT. Bank Universal, PT. Bank Prima Express, PT. Artamedia dan PT. Bank Patriot. Bank tersebut menjadi go publik sejak 15 Januari 1990. Akan tetapi dikemudian hari Bank Bali memisahkan diri karena tidak setuju dengan kebijaksanaan dasarnya. Sehingga baru pada 30 September 2002 hasil merger tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Dan baru pada 18 Oktober 2002 mendapat ijin dari Bank Indonesia beroperasi penuh. Bank Permata berkantor pusat di Jl. Jend. Sudirman Kav. 27 Jakarta.

Pemilik saham Bank Permata yang utama adalah SCB London Shareholding (31,55%). Dewan komisarisnya adalah Mulia Nasution, Gunawan Geniusahardja, Lukita D. Tuwo, Mark Hansen, Racmat Saptaman, Wilson Chia, Chandra Purnama, Deswandhy Agusman, dan Tirta Hidayat. Dewan direksinya adalah Stewart Donald Hall, Andrew Hardi Hanubrata, Daryll Morton, Hans Theilkuhl, Irman Alvian Zahiruddin, Jeseph Georgino Godong, Julius Aslan, Mahdi Syahbuddin, dan Ongki Wanadjati Dana.

#### 15. Bank Swadesi

PT. Bank Swadesi Tbk. berdiri pada 28 September 1968 di Surabaya dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Mulai pada 2 September 1989 bank tersebut beroperasi sebagai bank umum. Pada 11 November 1994 mulai beroperasi sebagai bank devisa. Dan pada 1 Mei 2002 Bank Swadesi telah menjadi bank go publik. Kantor pusat Bank Swadesi berada di Jl. KH Samanhudi No. 37 Jakarta.

Pemilik saham Bank Swadesi yang utama antara lain PT. Putra Mahkota Perkasa (39,52%), Victron Holdings Inc. (9,48%), dan PT Panca Matra Jaya (39,52%). Dewan komisarisnya adalah Rupo Naraindas Chugani, Prakas Rupchand Chugani, Leland Gerrits Rompas, dan Olga Istandia. Dewan direksinya adalah Lisawati, Ningsih Suciati, dan Suroso.

#### 16. Bank Victoria Internasional

PT. Bank Victoria Internasional Tbk. didirikan dengan nama PT. Bank Victoria pada 28 Oktober 1992. Dan menjadi bank go publik sejak 30 Juni 1999. Bank Victoria berkantor pusat di Gedung Bank Panin Lt. dasar, Jl. Jend. Sudirman No. 1 Jakarta.

Pemilik saham Bank Victoria yang utama antara lain Trans Universal Holding Limits (7,72%), PT. Victoria Securitas (19,07%), PT. Nata Patindo (8,09%), dan PT. Suryayudha Investindo Cipta (13,19%). Dewan komisarisnya adalah Sulistiawati dan F.X. Tenggaraharja. Dewan direksinya adalah Dibakar Maitra, Daroel Oeloem Aboebakar, dan Oliver Simorangkir.

#### 17. Bank Lippo

PT. Bank Lippo Tbk. berdiri dengan nama NV. Bank Perniagaan pada 11 Maret 1948. Bank ini mengalami serangkaian proses merger dan pergantian nama.

Salah satunya dengan PT Bank Umum Asia pada tahun 1989 yang disertai dengan pergantian nama menjadi LippoBank. Pada tanggal 10 November 1989 LippoBank mengadakan IPO di BEJ dan BES. Lippobank mengalami pergantian nama kembali menjadi Bank Lippo tanggal 32 Desember 1998. Sejak tanggal 29 Pebruari 2004, Swissasia Global menjadi pemegang saham terbanyak yaitu sebesar 52.05%. Kantor pusat Bank Lippo berada di Menara Asia di Jl. Bulevar Dipenegoro 101 Jakarta.

Pemilik saham Bank Lippo yang utama adalah Santubong Investment B.V. (87,52%). Dewan komisarisnya adalah Md. Ali Md. Dewal, Abdull Farid Bin Alias, Billy Sindoro, I Nyoman Tjager, Zulkifli M. Ali, Andi Mohammad Hatta, dan Roy Edu Tirtadji. Dewan direksinya adalah Jose Maria Joequin Marigomen, Thillagavathy Nadason, Sutarmin Lili, Tjindrasa Ng, Lauren Sulistiawati, Gottfried Tumpubolon.

#### 18. Bank Mayapada Internasional

Bank Mayapada berdiri sejak 7 September 1989 dengan nama Bank Mayapada Internasional. Bank Mayapada menjadi bank go publik sejak 29 Agustus 1997. Bank Mayapada berkantor pusat di Mayapada Tower, Jl. Jend. Sudirman Kav. 28 Jakarta.

Pemilik saham Bank Mayapada yang utama antara lain Brilliant Bazaar Pte. Ltd. (15,52%), PT. Mayapada Karunia Corporation (26,47%), PT. Mayapada Kasih Corporation (18,66%), Summertime Limited (20,88%). Dewan komisarisnya adalah Tahir, MBA, J.A. Sereh, Nasrudin Sumintapura MA, Hariyono Tjahjarjadi, Kumhal Jamil. Dewan direksinya adalah Hendra, Dr. Bambang Raharjo, T. Sudarman, dan Vinsensius Chandra.

#### 19. Bank Mega

Bank Mega berdiri pertama kali di Surabaya pada 15 April 1969. Pada tahun 1992 manajemen bank berkehendak memindahkan kantor pusatnya di Jakarta. Pada



tanggal 30 September 1999 Bank Mega diakuisisi sebagai anak perusahaan oleh PT Indovent Sekuritas. Bank Mega mengadakan IPO pada 17 April 2000. Pada tahun tersebut Bank Mega merupakan salah satu bank yang berkembang paling cepat se-Asia Tenggara. Kantor pusat Bank Mega saat ini berada di Wisma Bank Danamon Lt. 20, 21, 31, & 34. Di Jl. Jend. Sudirman Kav. 45 – 56 Jakarta.

Pemilik saham Bank Mega yang utama adalah PT. Para Global Investindo (57,28%). Dewan komisarisnya adalah Chairul Tanjung, Rachmat Maulana, Achjadi Ranuwisastra, dan Jend. TNI (Purn) Rudini. Dewan direksinya adalah Yungky Setiawan, Beny Witjaksono, Daniel Budirahayu, Kostaman Thayib, Louis Sudarmana, dan Suwartini.

#### 20. Bank NISP

Bank NISP didirikan di Bandung pada tanggal 4 April 1941 dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Kemudian pada tahun 1972 bekerja sama dengan The Daiwa Bank membentuk Bank Daiwa Perdania. Pada tahun 1990 Bank NISP mulai beroperasi sebagai bank devisa. Bank NISP menjadi bank go publik 20 Oktober 1994. Pada tahun 1995 dan 1996 bank NISP mendapatkan sertifikasi 9002 dan ISO 9001-2000 pada tahun 2001. Hal ini berarti Bank NISP merupakan bank pertama di wilayah ASEAN yang memakai standar kualitas internasional. Pada tahun awal tahun 1997 Bank NISP mengadakan joint venture dengan Oversea-Chinese Banking Corporation (OCBC), melahirkan nama Bank OCBC-NISP. Kemudian pada tahun 2002 mendapatkan dana pinjaman jangka panjang dari Internasional Finance Corporation (IFC). Sejak tanggal 30 November 2004 IFC telah memiliki saham Bank NISP sebesar 9,12% dan pada tahun 2004 OCBC memiliki saham Bank NISP sebesar 22,50%. NISP berkantor pusat di Jl. Taman Cibeunying Selatan No. 31 Bandung.

Pemilik saham Bank NISP yang utama antara lain HSBC-Fund Services Clients A/C (6%), OCBC Overseas Investment Pte. (70%), SSB C61V Internasional Finance (8%). Dewan komisarisnya adalah Karmaka Surjaudaja, David Philbrick Conner, Lelarati Lukman, Wong Nang Jang, Lee Tih Shih, Mariawati Halim, Roy Karaoglan, Rukita Surjaudaja. Dewan direksinya adalah Pramukti Surjaudaja, Hardi Juganda, Kamsidin Wiradikusuma, Muliadi Hardja, Na Wu Beng, Surjawaty Tatang, dan Yogadharma Ratnapalasari.

#### 21. Bank PANIN

Bank Pan Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama Bank PANIN terbentuk atas dasar merger PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran, dan PT. Bank Industri Djaja Indonesia pada 17 Agustus 1971. Bank PANIN mendapat ijin menjadi bank devisa sejak tahun 1972. Pada 29 Desember 1982 Bank PANIN telah menjadi bank yang go publik. Pada Februari 1999 Bank PANIN mengadakan perjanjian dengan ANZ Banking Group Limited from Australia. Dan pada akhir tahun 2003 Bank PANIN menjadi bank swasta terbesar ke 7 berdasarkan asset, yaitu dengan total asset sebesar 18.86 triliun. Adapun kantor pusat bank PANIN berada di Panin Bank Center, Jl. Jend. Sudirman Jakarta.

Pemilik saham Bank PANIN yang utama antara lain PT. PANIN Life Tbk. (45,1%) dan Voltraint No. 1103 Pty. Ltd. (29,02%). Dewan komisarisnya adalah Enrique Valdez Bernardo, Drs. H. Bambang Winarno, Suwirjo Josowidjojo, Drs. H.R. Deddy Anggadiredja, Riyanto. Dewan direksinya adalah H. Rostian Sjamsudin, Rosniati Salihin, Chandra Rahardja G, Iswanto Tjitradi, Edy Heriyanto, Lionto Gunawan, John Mark Winders, Johnny, Ahmad Hidayat, Jasman G. Munthe.

#### 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan sample bank-bank umum nasional yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta. Laporan keuangan yang digunakan adalah tahun 2004 dan 2005, dan harga per lembar sahamnya adalah pada awal April 2005 dan 2006.

**TABEL 4.1**  
**Seleksi Sample**

Keterangan	Jumlah Bank
Bank-bank yang telah go public.	24 Bank
Bank yang merger pada tahun 2005.	2 Bank
Bank yang mempunyai rasio ROA & ROE sangat tidak baik	1 Bank
Bank yang diteliti	21 Bank

Berdasarkan pemilihan sampel tersebut, terdapat dua puluh satu bank yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

**TABEL 4.2**  
**Daftar Nama Bank**

No.	Nama Bank	Kode Bank
1	Bank Artha Niaga Kencana	ANKB
2	Bank Bumiputera	BABP
3	Bank Central Asia	BBCA
4	Bank Buana	BBIA
5	Bank Negara Indonesia	BBNI
6	Bank Nusantara Parahyangan	BBNP
7	Bank Rakyat Indonesia	BBRI
8	Bank Danamon	BDMN
9	Bank Eksekutif	BEKS
10	Bank Kesawan	BKSW
11	Bank Mandiri	BMRI
12	Bank Niaga	BNGA
13	Bank Internasional Indonesia	BNII
14	Bank Permata	BNLI
15	Bank Swadesi	BSWD
16	Bank Victoria Internasional	BVIC
17	Bank Lippo	LPBN
18	Bank Mayapada	MAYA
19	Bank Mega	MEGA

No.	Nama Bank	Kode Bank
20	Bank NISP	NISP
21	Bank Panin	PNBN

Penelitian ini mencoba mengali hubungan antara Capital Adequacy Ratio (CAR) & Non Performing Loan (NPL) dengan (Return On Asset) ROA & (Return On Equity) ROE, dan pengaruhnya terhadap (Harga Per Share) HPS. Keempat rasio terdepan merupakan variabel bebas, dimana satu rasio akan di cari hubungannya dengan rasio yang lain. Sedang variabel terikatnya adalah HPS dari bank tersebut.

Berikut ini hasil analisis deskriptif yang merupakan gambaran masing-masing variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian ini:

**TABEL 4.3**  
**Rincian CAR, NPL, ROA, ROE dan Rata-Rata HPS**  
**Tahun 2004**

No.	Kode Bank	CAR	NPL	ROA	ROE	HPS
1	ANKB	20.99	2.44	1.58	9.17	781
2	BABP	10.16	3.33	1.27	11.21	172
3	BBCA	24.30	1.28	3.21	28.32	3,422
4	BBIA	22.12	1.61	2.66	17.75	873
5	BBNI	17.88	4.60	2.41	29.21	1,718
6	BBNP	12.86	0.80	1.98	21.82	700
7	BBRI	18.09	4.19	5.77	42.20	2,938
8	BDMN	27.00	4.02	4.51	38.60	4,713
9	BEKS	14.69	9.67	1.06	7.50	148
10	BKSW	12.84	5.79	0.37	3.19	373
11	BMRI	25.28	7.10	3.19	22.80	1,721
12	BNGA	10.43	3.18	2.76	43.77	500
13	BNII	20.89	4.01	2.31	21.66	198
14	BNLI	11.40	3.60	2.30	42.70	770
15	BSWD	25.95	2.66	2.34	12.09	400
16	BVIC	14.92	5.23	1.54	14.79	86
17	LPBN	20.87	6.75	3.33	104.48	830
18	MAYA	14.43	3.11	2.11	13.11	200
19	MEGA	13.53	1.98	2.99	31.58	2,413
20	NISP	15.11	1.01	2.50	26.87	873
21	PNBN	37.43	7.71	5.61	28.16	498

**TABEL 4.4**  
**Rincian CAR, NPL, ROA, ROE dan Rata-Rata HPS**  
**Tahun 2005**

No.	Kode Bank	CAR	NPL	ROA	ROE	HPS
1	ANKB	18.57	2.13	1.52	10.00	910
2	BABP	10.69	7.98	-1.24	-16.45	90
3	BBCA	21.66	1.71	3.44	28.16	4,344
4	BBIA	20.20	2.35	3.13	18.91	916
5	BBNI	16.67	13.70	1.61	12.64	1,304
6	BBNP	10.78	0.16	1.59	19.12	781
7	BBRI	16.25	4.68	5.04	37.92	4,363
8	BDMN	23.48	2.58	3.10	26.10	5,263
9	BEKS	9.71	13.53	-4.20	-40.63	65
10	BKSW	14.34	12.76	0.30	3.82	384
11	BMRI	23.65	25.28	0.47	2.60	1,723
12	BNGA	17.31	5.23	2.06	20.95	507
13	BNII	22.41	2.95	1.70	16.26	169
14	BNLI	9.90	5.30	1.20	14.30	705
15	BSWD	24.06	2.63	2.06	11.69	443
16	BVIC	21.92	6.03	1.46	11.68	83
17	LPBN	21.38	1.75	1.87	24.11	1,106
18	MAYA	14.24	1.79	0.84	5.29	129
19	MEGA	11.13	1.43	1.25	15.11	2,147
20	NISP	19.71	2.46	1.52	14.79	700
21	PNBN	28.72	9.34	2.27	14.14	502

#### 4.3. Analisis Statistik dan Uji Hipotesis

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Sedangkan untuk mengolah datanya, penelitian ini menggunakan program SPSS 11.

##### 1. Variabel bebas Capital Adequacy Ratio.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan cerminan jumlah asset (harta) yang dapat digunakan bank tersebut untuk menutupi bila terjadi kegagalan kredit yang mungkin terjadi (Muljono,1995;112). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bank tersebut semakin sehat.

Selain itu semakin besar komponen permodalan yang dimiliki oleh suatu bank akan berdampak positif dalam kelancaran operasional sehari-hari, dan memungkinkan bank tersebut melakukan ekspansi usahanya yang lebih besar pula.

Tabel berikut memperlihatkan CAR secara keseluruhan 21 bank yang menjadi sampel:

**TABEL 4.5**  
**Deskripsi Capital Adequacy Ratio**

	Maksimum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
HPS	5,262.50	65.00	1,213.3571	1,375.6245	42
CAR	37.43	9.71	18.2845	6.1121	42
NPL	26.66	0.16	5.0290	4.7978	42
ROA	5.77	-4.20	2.0664	1.6891	42
ROE	104.48	-40.63	19.5569	20.3009	42

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, rata-rata CAR bank umum nasional pada tahun 2004-2005 adalah sebesar 18.2845. Rasio CAR tertinggi adalah sebesar 37.43 yang dicapai oleh Bank PANIN pada tahun 2004. Rasio CAR terendah adalah milik Bank Eksekutif pada tahun 2005 dengan nilai rasio sebesar 9.71.

## 2. Variabel bebas Non Performing Loan.

Non Performing Loan (NPL) adalah suatu rasio yang menunjukkan besarnya kegagalan kredit yang telah diberikan oleh suatu bank. Suatu bank yang sehat dan mempunyai manajemen yang bagus adalah mampu memilih calon debitur, kemudian ikut mengawasi dan membina kelancaran usahanya, sehingga para debitur tersebut dapat melakukan angsuran pinjaman dengan tepat waktu. Sehingga pada akhirnya membantu menekan nilai NPL-nya hingga nominal paling rendah.

Bank yang mempunyai nilai NPL yang tinggi dapat dikatakan gagal atau belum mampu mengelola dananya untuk mendapatkan return dari fungsi utama operasionalnya (*financial intermediary unit*).

Tabel berikut memperlihatkan NPL secara keseluruhan 21 bank yang menjadi sampel:

**TABEL 4.6**  
**Deskripsi Non Performing Loan**

	Maksimum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
HPS	5,262.50	65.00	1,213.3571	1,375.6245	42
CAR	37.43	9.71	18.2845	6.1121	42
NPL	25.28	0.16	5.0290	4.7978	42
ROA	5.77	-4.20	2.0664	1.6891	42
ROE	104.48	-40.63	19.5569	20.3009	42

Berdasarkan tabel 4.6 diatas rata-rata NPL tahun 2004-2005 untuk bank umum nasional adalah sebesar 5.0290. Bank Nusantara Parahyangan adalah bank yang paling mampu menekan NPL-nya menjadi yang terendah yaitu bernilai 0.16 yang dicapai tahun 2005. Sedangkan bank yang mempunyai kinerja buruk dalam mengelola kreditnya adalah Bank Mandiri yang pada tahun 2005 dimana nilai NPL sebesar 25.28.

### 3. Variabel bebas Return On Assets.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang dapat menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam mengelola asset yang dikuasainya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio ROA ini diperoleh dengan cara membagi net income dengan total asset rata-ratanya. Semakin tinggi nilai ROA dari suatu bank, maka dapat dinilai bank tersebut mampu menghasilkan laba bersih dari operasionalnya, sehingga pada akhirnya dapat lebih menarik perhatian calon investor untuk menanam modalnya.

Tabel berikut memperlihatkan ROA secara keseluruhan 21 bank yang menjadi sampel:

**TABEL 4.7**  
**Deskripsi Return On Assets**

	Maksimum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
HPS	5,262.50	65.00	1,213.3571	1,375.6245	42
CAR	37.43	9.71	18.2845	6.1121	42
NPL	26.66	0.16	5.0290	4.7978	42
ROA	5.77	-4.20	2.0664	1.6891	42
ROE	104.48	-40.63	19.5569	20.3009	42

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, kita dapat mengetahui bahwa rata-rata ROA bank umum nasional tahun 2004-2005 adalah sebesar 2.0664. ROA terendah dicapai oleh Bank Eksekutif pada tahun 2005 yaitu sebesar -4.20, sedang nilai ROA tertinggi dicapai Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2004 sebesar 5.77.

#### 4. Variabel bebas Return On Equity.

Return On Equity (ROE) adalah suatu rasio yang hampir sama dengan ROA, dimana rasio ini bertujuan menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam mengelola modal sendiri yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini rasio ROE ini diperoleh dengan cara membagi net income dengan total modal rata-ratanya. Kenaikan ROE biasanya juga diikuti oleh kenaikan dari saham-saham bank tersebut di pasar (Muljono,1995;133). Dengan nilai ROE yang tinggi maka pemegang saham akan berfikir bahwa manajemen dapat menaikkan incomenya dari dana yang ditanamkan pada bank tersebut.

Tabel berikut memperlihatkan ROE secara keseluruhan 21 bank yang menjadi sampel:



**TABEL 4.8**  
**Deskripsi Return On Equity**

	Maksimum	Minimum	Mean	Std. Deviation	N
HPS	5,262.50	65.00	1,213.3571	1.375.6245	42
CAR	37.43	9.71	18.2845	6.1121	42
NPL	26.66	0.16	5.0290	4.7978	42
ROA	5.77	-4.20	2.0664	1.6891	42
ROE	104.48	-40.63	19.5569	20.3009	42

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat kita mengetahui bahwa rata-rata ROE bank umum nasional tahun 2004-2005 adalah sebesar 19.5569. ROE tertinggi sebesar 104.48 dicapai Bank Lippo pada tahun 2004 dan ROE terendah adalah dihasilkan oleh Bank Eksekutif pada tahun 2005 sebesar -40.63.

#### 4.3.1. Analisis korelasi antara CAR, NPL, ROA, dan ROE

Analisis korelasi CAR, NPL, ROA, dan ROE adalah digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis pertama, yang digambarkan pada kerangka berfikir pertama dan kedua. Analisis yang digunakan adalah analisis korelasi pearson product moment.

**TABEL 4.9**  
**Korelasi CAR, NPL, ROA, dan ROE**

Variabel		CAR	NPL	ROA	ROE
Correlation	CAR	1.000	.087	.522	.220
	NPL	.087	1.000	-.363	-.296
	ROA	.522	-.363	1.000	.783
	ROE	.220	-.296	.783	1.000
Significant	CAR	-	.291	.000	.080
	NPL	.291	-	.009	.029

Variabel		CAR	NPL	ROA	ROE
Significant	ROA	.000	.009	-	.000
	ROE	.080	.029	.000	-

Berdasarkan pengamatan dari tabel 4.9 diatas CAR mempunyai hubungan positif terhadap ROA maupun ROE. CAR mempunyai hubungan yang signifikan dengan ROA dengan tingkat signifikansi 0,000 sedangkan dengan ROE menunjukkan hubungan yang tidak signifikan, ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,080.

Bertolak belakang dengan CAR, hubungan NPL mempunyai hubungan yang negatif signifikan dengan ROA dan ROE. Tingkat signifikansi hubungan NPL dengan ROA adalah 0,009. Sedangkan hubungan NPL dengan ROE mempunyai nilai signifikasinya 0,029. Sehingga dapat diartikan NPL mempunyai hubungan negatif yang kuat terhadap ROA dan ROE.

#### 4.3.2. Analisis pengaruh CAR dan NPL terhadap HPS

##### 4.3.2.1. Analisis regresi CAR dan NPL terhadap HPS

Analisis regresi CAR dan NPL adalah digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis kedua, pada kerangka berfikir ketiga.

**TABEL 4.10**  
**Hasil Regresi CAR dan NPL Terhadap HPS**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	353.651	685.016	
CAR	58.711	34.638	.261
NPL	-42.513	44.127	-.148

Berdasarkan hasil perhitungan regresi tabel 4.10, dapat diperoleh suatu persamaan regresi yaitu:

$$\text{HPS} = 353.651 + 58.711 \text{ CAR} - 42.513 \text{ NPL}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, menunjukkan setiap perubahan satu satuan CAR, maka HPS akan naik sebesar 58.711 dan setiap perubahan satu satuan NPL akan mengakibatkan penurunan HPS sebesar 42.513. Dan jika CAR dan NPL tidak mempunyai nilai (= nol), maka nilai dari HPS adalah 353.651.

**TABEL 4.11**  
**Pengaruh CAR dan NPL Terhadap HPS**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.289	.083	.036

Besarnya pengaruh dari CAR dan NPL terhadap HPS ditunjukkan oleh nilai R pada tabel diatas. Nilai R sebesar 0.289, yang kurang dari 0.4, dapat dikatakan hubungan CAR dan NPL terhadap HPS adalah lemah.

Jika dilihat dari nilai  $R^2 = 0.083$ , maka dapat diartikan CAR dan NPL hanya mempengaruhi 8.3% dari perubahan HPS. Itu berarti yang lebih berpengaruh terhadap HPS adalah berasal dari faktor-faktor lainnya, yaitu sebesar 91.7%.

#### 4.3.2.2. Pengujian hipotesis CAR dan NPL terhadap HPS

Untuk mengetahui pengaruh CAR dan NPL terhadap NPL secara bersama-sama maupun parsial, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dan Uji t.

##### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

**TABEL 4.12**  
**Hasil Uji F**  
**CAR dan NPL Terhadap HPS**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	6461463	2	3230731.295	1.772	.183
Residual	71124695	39	1823710.130		
Total	77586158	41			

Berdasarkan uji analisis varians (ANOVA) yang terlihat pada tabel 4.12, nilai signifikasinya sebesar  $0.183 > 0.05$  (level signifikansi 5%), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara CAR dan NPL terhadap HPS. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh CAR dan NPL terhadap HPS tidak teruji kebenarannya.

## 2. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial signifikansi CAR dan NPL terhadap HPS.

**TABEL 4.13**  
**Hasil Uji t**  
**CAR dan NPL Terhadap HPS**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.516	.609
CAR	1.695	.098
NPL	-.963	.341

Pengujian secara parsial berdasarkan tabel 4.13 terlihat bahwa pengaruh NPL dengan menggunakan signifikansi t adalah sebesar 0.341, yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat diartikan NPL tidak mempunyai pengaruh secara signifikan

terhadap HPS. Tanda negatif (-) pada nilai t menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi nilai NPL maka nilai HPS-nya akan semakin rendah.

Nilai signifikansi t untuk CAR adalah sebesar 0.098, yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat diartikan CAR tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap HPS. Akan tetapi jika dibandingkan dengan nilai signifikansi NPL, nilai CAR masih lebih mempunyai pengaruh terhadap HPS.

#### 4.3.2.3. Pengujian asumsi klasik CAR dan NPL terhadap HPS

Model harus diuji terlebih dahulu dengan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan model yang BLUE (Best Linier Unbiased). Beberapa pengujiannya adalah uji *Multicollinearity* (multikolinieritas) dan uji *Heteroscedasticity* (heteroskedastisitas) dan uji Autokorelasi.

##### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian pada model regresi yang bertujuan melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independent. Model regresi yang bebas dari multikol adalah mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Factor) disekitar angka 1 dan lebih kecil dari 10, dan nilai *tolerance*-nya mendekati 1.

**TABEL 4.14**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**CAR dan NPL Terhadap HPS**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.992	1.008
	NPL	.992	1.008

Berdasarkan tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa VIF dari CAR dan NPL adalah sebesar 1.008 dan nilai *tolerance* sebesar 0.992. Sesuai dengan pedoman regresi, karena VIF berada disekitar angka 1 dan lebih kecil dari 10, dan nilai *tolerance* mendekati 1, maka dapat diartikan model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

## 2. Uji Heteroskedasitas Spearman's rho

Uji Heteroskedasitas Spearman's rho adalah uji statistik yang bertujuan menguji ada tidaknya data data yang heterogen. Dalam uji Spearman's rho, data yang bebas adanya heterogen adalah data yang mempunyai nilai signifikasi Unstandardized Residual lebih besar dari 0.05 ( $> 0.05$ )

**TABEL 4.15**  
**Hasil Uji Heteroskedasitas**  
**CAR dan NPL Terhadap HPS**

Variabel	Korelasi Rank Spearman	Unstandardized Residual
CAR	Correlation Coefficient	-.179
	Sig.	.258
NPL	Correlation Coefficient	.075
	Sig.	.636

Nilai signifikasi Unstandardized Residual dari CAR adalah 0.258 dan dari NPL adalah 0.636. Maka dapat dikatakan data CAR dan NPL dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

## 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi (kondisi residual yang tidak saling independen). Uji yang digunakan adalah uji Durbin Watson dengan ketentuan nilai DW antara -2 sampai dengan 2. (Singih,2002:219)

**TABEL 4.16**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**CAR dan NPL Terhadap HPS**

Model	Durbin - Watson (DW)
1	1.666

Pada uji autokorelasi diatas didapatkan nilai DW adalah 1.666, dimana berada diantara -2 sampai dengan 2. Sehingga dapat disimpulkan antar variabelnya tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.3. Analisis pengaruh ROA dan ROE terhadap HPS

##### 4.3.3.1. Analisis regresi ROA dan ROE terhadap HPS

Analisis regresi ROA dan ROE adalah digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis kedua, pada kerangka berfikir keempat.

**TABEL 4.17**  
**Hasil Regresi ROA dan ROE Terhadap HPS**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	326.378	292.859	
ROA	493.181	163.079	.606
ROE	-6.757	13.569	-.100

Berdasarkan hasil perhitungan regresi tabel 4.17, dapat diperoleh suatu persamaan regresi yaitu:

$$\text{HPS} = 326.378 + 493.181 \text{ ROA} - 6.757 \text{ ROE}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, menunjukkan setiap perubahan satu satuan ROA, maka HPS akan naik sebesar 493.181 dan setiap perubahan satu satuan

ROE akan mengakibatkan penurunan HPS sebesar 6.757. Dan jika ROA dan ROE tidak mempunyai nilai (= nol), maka nilai dari HPS adalah 326.378.

**TABEL 4.18**  
**Pengaruh ROA dan ROE Terhadap HPS**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.536	.288	.251

Besarnya pengaruh dari ROA dan ROE terhadap HPS ditunjukkan oleh nilai R pada tabel diatas. Dengan nilai R sebesar 0.536, yang berada diantara 0.4 dan 0.6, dapat dikatakan korelasi antara ROA dan ROE terhadap HPS adalah cukup kuat.

Jika dilihat dari nilai  $R^2 = 0.288$ , maka ROA dan ROE hanya mempengaruhi 28.8% dari perubahan HPS. Itu berarti yang lebih berpengaruh terhadap HPS adalah berasal dari faktor-faktor lainnya, yaitu sebesar 71.2%.

#### 4.3.3.2. Pengujian hipotesis ROA dan ROE terhadap HPS

Untuk mengetahui pengaruh ROA dan ROE terhadap NPL secara bersama-sama maupun parsial, maka pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dan Uji t.

##### 1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

**TABEL 4.19**  
**Hasil Uji F**  
**ROA dan ROE Terhadap HPS**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	22309369	2	11154684.49	7.870	.001
Residual	55276789	39	1417353.556		
Total	77586158	41			



Berdasarkan uji analisis varians (ANOVA) yang terlihat pada tabel 4.19, nilai signifikasinya sebesar  $0.001 < 0.05$  (level signifikansi 5%), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA dan ROE terhadap HPS. Sehingga hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh ROA dan ROE terhadap HPS teruji kebenarannya.

## 2. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji pengaruh secara parsial signifikansi ROA dan ROE terhadap HPS.

**TABEL 4.20**  
**Hasil Uji t**  
**ROA dan ROE Terhadap HPS**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	1.114	.272
	ROA	3.024	.004
	ROE	-.498	.621

Pengujian secara parsial berdasarkan tabel 4.20 terlihat bahwa pengaruh ROE dengan menggunakan signifikansi t adalah sebesar 0.621, yang berarti lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat diartikan ROE tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap HPS. Tanda negatif (-) pada nilai t menunjukkan hubungan berlawanan arah, yang berarti semakin tinggi nilai ROE maka nilai HPS-nya akan semakin rendah.

Sedangkan nilai signifikansi t untuk ROA adalah sebesar 0.004, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Sehingga dapat diartikan ROA mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap HPS.

#### 4.3.3.3. Pengujian asumsi klasik ROA dan ROE terhadap HPS

Model harus diuji terlebih dahulu dengan pengujian asumsi klasik untuk mendapatkan model yang BLUE (Best Linier Unbiased). Beberapa pengujiannya adalah uji *Multicollinearity* (multikolinieritas) dan uji *Heteroscedasticity* (heteroskedastisitas) dan uji Autokorelasi.

##### 1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian pada model regresi yang bertujuan melihat apakah terdapat korelasi yang signifikan antar variabel independent. Model regresi yang bebas dari multiko adalah mempunyai nilai VIF (Variance Inflation Factor) disekitar angka 1 dan lebih kecil dari 10, dan nilai *tolerance*-nya mendekati 1.

**TABEL 4.21**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**  
**ROA dan ROE Terhadap HPS**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.456	2.195
	ROE	.456	2.195

Berdasarkan tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa VIF dari ROA dan ROE adalah sebesar 2.195 dan nilai *tolerance* sebesar 0.456. Sesuai dengan pedoman regresi, karena VIF berada disekitar angka 1 dan lebih kecil dari 10, dan nilai *tolerance* mendekati 1, maka dapat diartikan variabel model tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas.

##### 2. Uji Heteroskedasitas Spearman's rho

Uji Heteroskedasitas Spearman's rho adalah uji statistik yang bertujuan menguji ada tidaknya data data yang heterogen. Dalam uji Spearman's rho, data yang

bebas adanya heterogen adalah data yang mempunyai nilai signifikansi Unstandardized Residual lebih besar dari 0.05 ( $>0.05$ )

**TABEL 4.22**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**ROA dan ROE Terhadap HPS**

Variabel	Korelasi Rank Spearman	Unstandardized Residual
ROA	Correlation Coefficient	.041
	Sig.	.797
ROE	Correlation Coefficient	.132
	Sig.	.405

Nilai signifikansi Unstandardized Residual dari ROA adalah 0.797 dan dari ROE adalah 0.405. Maka dapat dikatakan data ROA dan ROE dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi (kondisi residual yang tidak saling independen). Uji yang digunakan adalah uji Durbin Watson dengan ketentuan nilai DW antara -2 sampai dengan 2. (Singgih,2002:219)

**TABEL 4.23**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**ROA dan ROE Terhadap HPS**

Model	Durbin – Watson (DW)
1	1.647

Pada uji autokorelasi diatas didapatkan nilai DW adalah 1.647, dimana berada diantara -2 sampai dengan 2. Sehingga dapat disimpulkan antar variabelnya tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.4. Pembahasan

Analisis korelasi CAR, NPL, ROA, ROE dan pengaruhnya terhadap Harga Per Lembar Saham (HPS) digunakan untuk mengetahui adanya keterkaitan atau hubungan diantara CAR, NPL, ROA dan ROE. Dan kemudian menggunakan analisis regresi untuk mengetahui tingkat pengaruhnya terhadap HPS.

Analisis ini diharapkan membantu memberikan informasi pada investor dan atau calon investor yang akan menanamkan dananya dalam bentuk saham perbankan. Selama ini para investor dan calon investor lebih menggunakan analisis tehnikal daripada analisis fundamental. Pada analisis fundamentalnya lebih menekankan pada analisis kemempulabaan (ROA dan ROE).

Dengan mengetahui tingkat korelasi CAR dan NPL dengan ROA dan ROE, diharapkan di masa mendatang para investor juga mempertimbangkan CAR dan NPL sebelum menanamkan modalnya, disamping menggunakan analisis kemampulabaan.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode 2004 – 2005 pada bank-bank go public. Sample bank yang digunakan berjumlah 21 bank, dari total 24 bank yang telah go public. Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui adanya hubungan yang signifikan, antara CAR dengan ROA, dan antara NPL dengan ROA dan ROE. Hal ini ditunjukkan pada signifikansi korelasi CAR dengan ROA sebesar 0.000. Sedangkan korelasi NPL dengan ROA dan ROE mempunyai tanda negatif yang artinya berlawanan arah, dengan signifikansi korelasi NPL dengan ROA sebesar 0.009 dan signifikasi korelasi NPL dengan ROE sebesar 0.029.

Melalui regresi linier berganda dalam penelitian ini, dapat diketahui selama ini para investor tidak / kurang memperhatikan CAR dan NPL sebagai bagian dari analisis fundamental, dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan

perbankan. Hal ini tercermin pada pengaruh CAR dan NPL terhadap HPS adalah lemah, yang ditunjukkan pada nilai  $R = 0.289$  dan dengan signifikansi ( $r^2$ ) = 0.083. Dengan menggunakan uji F, dimana signifikansi  $F = 0.183$ , dapat diartikan tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR dan NPL terhadap HPS. Pada uji t dapat diketahui bahwa secara parsial CAR mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.098 dan NPL mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.341, yang berarti CAR dan NPL tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap HPS.

Pada analisis pengaruh ROA dan ROE terhadap HPS, dengan regresi linier berganda didapatkan nilai  $R = 0.536$  dan nilai signifikasinya ( $r^2$ ) = 0.288. Sehingga dapat diartikan mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Secara parsial pada uji t, didapatkan ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap HPS, dengan nilai signifikansi 0.004. Sedangkan ROE, dengan nilai signifikansi 0.621, yang berarti secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap HPS. Pada uji F, dengan nilai signifikansi sebesar 0.01, yang dapat disimpulkan secara bersama-sama ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap HPS.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang didapat dari penelitian ini, terdapat adanya kemiripan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

1. ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga sahamnya (HPS). Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Sugeng Sulistiono (1994) dan Sulaiman (1995). Akan tetapi pada penelitian Sugeng Sulistiono yang digunakan adalah perusahaan farmasi, sedangkan pada penelitian Sulaiman yang digunakan adalah perusahaan food & beverage. Dengan adanya perbedaan bidang perusahaannya, kesimpulan dan persamaan hasil penelitian ini tidak dapat serta merta disamakan.

2. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Tiene Susanti (1995) yang memberikan kesimpulan LDR dan CAR terdapat keeratan yang signifikan dengan perubahan harga saham suatu bank. Akan tetapi pada penelitian ini hasil yang didapat bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap HPS. Selain itu terdapat perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian Tiene Susanti. Antara lain penelitian Tiene Susanti hanya menggunakan PT. Bank Niaga sebagai sample data, dan penggunaan studi kasus sebagai metode penelitiannya.
3. Pada penelitian Heri Sutandanu (2004) memberi kesimpulan bahwa LDR secara parsial tidak mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Dan secara bersama-sama LDR dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian tersebut, pada sub bab 4.3.1. yaitu analisis korelasi antara CAR, NPL, ROA dan ROE, dijelaskan bahwa CAR mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap ROA.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keceratan hubungan antara Capital Adequacy Rasio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan harga per lembar sahamnya (HPS). Lalu mengetahui tingkat pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE terhadap HPS. Sehingga dikemudian hari dapat memberi pertimbangan terhadap investor dan atau calon investor yang akan menanamkan dananya pada suatu bank.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat memberi kesimpulan:

1. CAR mempunyai hubungan yang signifikan dengan ROA. NPL mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap ROA dan ROE.
2. CAR dan NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap HPS baik secara parsial maupun secara bersama-sama. ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap HPS (signifikansi  $t = 0.04$ ), sedangkan ROE secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap HPS. Dan ROA secara bersama-sama dengan ROE, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap HPS (signifikansi  $F = 0.01$ ).

#### **5.2. Saran**

Penelitian ini mempunyai beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan untuk perbaikan penelitian yang sama dimasa yang akan datang. Sample data penelitian ini mempunyai jangka waktu yang relatif singkat, yaitu hanya menggunakan 2 periode

laporan tahunan, yaitu tahun 2004 – 2005. Selain itu kelemahan yang lain adalah adanya asumsi bahwa setiap laporan keuangan tahunan bank-bank tersebut dilaporkan pada akhir bulan Maret pada tahun setelah periode laporan keuangan (bulan Maret tahun  $n+1$ ), maka HPS yang digunakan adalah pada tanggal 1-8 April tahun berikutnya ( $n+1$ ).

Saran yang dapat diberikan atas kesimpulan diatas, antara lain:

1. Bagi investor dan calon investor yang akan menanamkan dananya pada modal suatu bank, sebaiknya juga mempertimbangkan dan melakukan analisa aspek-aspek lain dalam analisis fundamental, seperti analisis terhadap resiko yang harus dihadapi pada masa yang akan datang.
2. Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat menambah periode laporan keuangan tahunannya. Dan akan lebih baik jika ditambah dengan variabel bebas yang lain, seperti rasio Net Interest Margin, rasio Biaya Operasi per Pendapatan Operasi, Loan to Deposit Rasio, kepatuhan rasio Batas Maksimum Pemberian Kredit, dan lain-lain.
3. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat mengetahui tanggal sebenarnya dari pelaporan (publikasi) laporan keuangan tahunan masing-masing bank kepada masyarakat umum (publik). Sehingga HPS yang digunakan dapat mendekati tanggal pelaporan tersebut dan pada akhirnya HPS penelitian tersebut dapat benar-benar mencerminkan reaksi pasar terhadap laporan keuangan tahun sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal. 2004. *Manajemen Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. Malang : UMM Press.
- Aczel, Amir A., and Jayavel Saunder Pandian. 2002. *Complete Business Statistics*. Fifth Edition. New York : Mc Grow Hill.
- Adityaswara, Mirza. 2004. *Arsitektur Perbankan Indonesia : Tinjauan Kritis* . dalam buku PPSK Bank Indonesia. *Tinjauan Krisis Terhadap API, Persiapan dan Implikasinya Terhadap Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Alwi, Syafarudin, 1994. *Alat-alat Analisa Dalam Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset.
- Awat, Napa J., 1998. *Manajemen Keuangan : Pendekatan Matematis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Tama.
- Bank Indonesia. 2003. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 5 Tahun 2003*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- . 2004. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 6 Tahun 2004*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- . Surat Edaran Bank Indonesia. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- . Prosedur Bank Dalam Pengawasan Intensif & Dalam Pengawasan Khusus. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bastian, Indra. 2006. *Akuntansi Perbankan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Brown, K.C. dan F.K. Reilly. 1996. *Investment Analysis and Portofolio Management*. Fifth Edition. New York : The Dryden Press.
- Bold, Paul N., William L. Carlson, and Betty Thorane. 2003. *Statistic For Business and Economics*. International Edition. USA : Prentice Hall Inc.
- Chambers, Donald R., and Nelson J. Lacey. 1999. *Modern Corporat Finance*. Second Edition. USA : Addison Wesley Educational.
- Chorofas, Dimistis N. 2004. *Operasional Risk Control With Basel II : Basic Principles and Capital Requirements*. First Edition. Second Printed. Burlinghan : Heinemann.
- Dajan, Anton. 2000. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid I, Cetakan Keduapuluh. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.

- Dowd, Kevin. 2002. *Measuring Market Risk*. England : John Wiley & Sons Ltd.
- Dunhil, Z. 2005. *Bank Audit : Risk-Based Audit : Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. Edisi Pertama. Jakarta : Indeks.
- Edwards, Robert D., and John Magee. 2001. *Technical Analysis of Stock Trends*. Florida : CRC Press.
- Ehrharcet, Michael C., and Eugene F. Bringham. 2003. *A Focused Approach Corporate Finance*. USA : Thomson Learning.
- Febryani, Anita, dan Rahadian Zulfadin. 2003. Analisis kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*. Vol 7 (4), p : 38-54
- Fakhruddin, M. dan M.Sopian Hadianto. 2001. *Perangkat dan Model Analisis Investasi di Pasar Modal*. Buku 1. Jakarta : PT Elax Madia Komputindo.
- Fraser, DR & LM Fraser. 1990. *Evaluating Commercial Bank Performance : A Guide to Financial Analysis*. Rolling Meadows, Illionis. Banker's Publishing Company.
- Freund, Rudolf J., and William J. Wilson. 1999. *Regression Analysis*. USA : Academic Press.
- Frost, Stepen M. 2004. *The Bank Analyst's Handbook : Risk and Conjurty Tricks*. England : John Wiley & Sons.
- Graddy, Duane B., and Austin H. Spencer. 2000. *Managing Commercial Banks : Community, Regional, and Global*. Second Edition. New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Gujarati, Domar N. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York : Mc Graw Hill.
- Gup, Benton E. 2004. *The New Basel Capital Accord*. United State of Phoenix. Thomson Corporation.
- Hadad, Muliaman D. 2004. Arsitektur Perbankan Indonesia dan Tahap-Tahap Implementasinya Dalam Waktu Sepuluh Tahun Yang Akan Datang. dalam buku PPSK Bank Indonesia. *Tinjauan Krisis Terhadap API, Persiapan dan Implikasinya Terhadap Perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- , Muliaman D, Wimboh Santoso, Sarwedi. 2004. *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum Di Indonesia*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Hair, Jr., Rolaph E. Anderson, Ronald L. Tatham, and William C. Black. 1992. *Multivariate Data Analysis*. Thirth Edition. USA : Macmillan Publishing Company.

- Hakim, Abdul. 2000. *Statistik Induktif*. Yogyakarta. Econesia.
- Hempel, George H., Alan B. Coleman, and Donald Simunson, 1990. *Management Bank : Text and Cases*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons Inc.
- , George H, D.G. Simonson dan A.B. Coleman, 1994. *Bank Management, Text and Cases*. Fourth Edition. Canada : John Wiley & Sons Inc.
- Holder, Leslie D., Patrick E. Hopkins, James M. Wahlen, 2006. Risk-Relevance of Fair-Value Income Measure for Commercial Banks. *The Accounting Review*, Vol 81 (2), p: 337-375.
- Husnan. 1998. Analisis Dalam Berinvestasi. *Usahawan*, No. 10 tahun XXII, Jan : 315
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2000. *Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta : Salemba Empat.
- , 1999. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Johnson, Richard A., and Dean W. Wichern. 2002. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. Fifth Edition. USA : Pearson Education.
- Kieso, D.E., T.D. Warfield, dan J.J. Weygandt. 2001. *Intermediate Accounting*. Tenth Edition. New York : John Wiley and Sons.
- Koch, Timothy W., and S. Scott. Macdonald. 2003. *Bank Management*. Fifth Edition. USA : Thomson Learning.
- Lind, Dauglas A., William G Marchal, and Samuel A. Wathenm. 2004. *Statistical Techniques In Business and Economics*. New York : Mc Grow Hill.
- Marshall, Christoper. 2001. *Measuring and Managing Operational Risk In Financial Institution*. England : John Wiley & Sons.
- Messier, William F. Jr., Steven M. Glover, and Dauglas F. Prawitt. 2006. *Auditing and Assurance Services : A Systematic Approach*. Terjemahan. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Empat.
- Kieso, D.E., T.D. Warfield, dan J.J. Weygant. 2001. *Intermediate Accounting*. Tenth Edition. New York : John Wiley and Sons.
- Mohamad, Karnoto. 2006. Fungsi Intermediasi : Pandai-Pandailah Memilih Buah Yang Tidak Busuk. *Majalah Info Bank*, No. 327 Vol XXVIII, Juni : 66-70
- Muljono, Teguh Pudjo. 1994. *Bank Audit : Petunjuk Pemeriksaan Intern bank*. Edisi Revisi Kedua, Cetakan Keempat. Jakarta : Djembatan.

- , 1996. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi Revisi III. Cetakan Kelima. Jakarta : Djembatan.
- Pengaruh Variabel-Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham. [www.ekofeum.or.id](http://www.ekofeum.or.id)
- Prastowo D, Dwi, dan Rifka Juliaty. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Purnomo, Yogo. 1998. Keterkaitan Kinerja Keuangan Dengan Harga Saham : Studi Kasus 5 Rasio Keuangan 30 Emiten di BEJ, Pengamatan 1992-1996. *Usahawan*, No. 12 Th XXVII, Des : 33-38
- Reilly, Frank K., and Keith C. Brown. 2003. *Investment Analysis & Portfolio Management*. Seventh Edition. USA : Thomson Learning.
- Munawir, S. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas. Yogyakarta : Liberty.
- Santoso, Singgih. 1996. *SPSS Versi 11 : Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT Gramedia.
- , 2002. *Statistik Parametrik*. Cetakan Kedua. Jakarta : PT Elex Media Kumputindo.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 1994. *Strategi Manajemen Bank Menghadapi Tahun 2000*. Cetakan Pertama. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama, Cetakan Kelima. Bandung : Alfabeta.
- Suprianto, Eko B. 2005. Para Bankir Kembali Dihimpit Trauma Kredit Macet, *Majalah Info Bank*. No. 315 Vol XXVIII, Juni : 12-16
- , 2006. Kemelut Kredit dan Laba Yang Menurun : Beberapa Bank Mulai Ditawarkan ke Investor Baru. *Majalah Info Bank*, No. 327 Vol XXVIII, Juni : 14-29
- Suseno, dan Piter Abdullah. 2004. Kebijakan Perbankan. dalam buku PPSK Bank Indonesia. *Bank Indonesia : Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Susilo, Sri Y, Sigit Triandanu, dan Totok Budi Santoso. 2000. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : Salemba Empat.

- Swandari, Fifi. 2003. *Pengaruh Perilaku Resiko dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kebangkrutan Bank Di Indonesia : Kasus Krisis Ekonomi Tahun 1997*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Swenson, David F. 2000. *Pioneering Portofolio Management : An Conventional Approach To Institutional Investment*. USA : The Free Press.
- Tambunan, Tulus. 2000. Investasi. *Jurnal Pasar Modal Indonesia*, Sept. : 10-13
- Tamphane, Ajit C., and Dorothy D. Dunlop. 2000. *Statistics and Data Analysis From Elementary to Intermediate*. United State of America : Prentice Hall Inc.
- Taswan. 2005. *Akuntansi Perbankan*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Teguh W. 2004. *Cara Mudah Melakukan Analisis Statistik Dengan Spss*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Yogyakarta : Gava Media.
- Tim Penyusun Pedoman Akuntansi Perbankan. 2001. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta : Bank Indonesia.
- Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. 1998. Jakarta : Bumi Aksara.
- Usman, Marzuki. 1990. *Bank Sebagai Perusahaan dan Bagaimana Bertindak Setelah Deregulasi*. *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Vol 1 (2), p :
- Weston, J. Freed, dan Thomas E. Coopland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi 9. Terjemahan. Jakarta : Erlangga.
- Woelfel, Charles J. 1997. *Memantau Kesehatan Perusahaan Melalui Laporan Keuangan*. Terjemahan. Cetakan Kedua. Jakarta : Abdi Tandur.

**Lampiran 1**  
**Teknik Menghitung Capital Adequacy Ratio**

Bank: .....

Tanggal Laporan Keuangan: .....

Keterangan	Posisi Saat Tgl Laporan
I. Komponen Modal	
A. Modal Inti	
1. Modal Disetor	
2. Cadangan Tambahan Modal (Disclosed Reserve)	
a. Agio Saham	
b. Disagio (-)	
c. Opsi Saham	
d. Modal Sumbangan	
e. Cadangan Umum	
f. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak	
g. Rugi tahun-tahun lalu (-)	
h. Laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (50%)	
i. Rugi tahun berjalan (-)	
j. Selisih penjabaran laporan keuangan cabang luar negeri	
1) Selisih lebih	
2) Selisih kurang (-)	
k Dana setoran awal	
1. Penurunan nilai penyertaan pada portofolio tersedia untuk dijual (-)	
3. Good Will (-)	
B. Modal Pelengkap (Maksimum 100% dari Modal Inti)	
1. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	
2. Cadangan Umum PPAP (Maksimum 1.25% dari ATMR)	
3. Modal Pinjaman	
4. Pinjaman Subordinasi (maks. 50% Modal Inti)	
5. Peningkatan harga saham pada portofolio tersedia untuk di jual (45%)	
II. Total Modal Inti dan Pelengkap (A+B)	
III. Penyertaan (-)	
IV. Total Modal (II – III)	
V. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko	
VI. Rasio KPMM yang tersedia	
VII. Rasio KPMM	

**Lampiran 2**  
**Persentase Bobot Resiko**

Persentase Bobot Resiko	Pos-pos Dalam Neraca Bank
0%	1. Kas
	2. Emas dan mata uang emas
	3. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh:
	a. Pemerintah Pusat RI
	b. Bank Indonesia
	c. Bank sentral negara OECD dan non-OECD
	d. Pemerintah pusat negara OECD dan non-OECD
20%	1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh:
	a. Bank-bank di dalam negeri (termasuk kantor cabang bank asing)
	b. Pemerintah daerah di Indonesia
	c. Lembaga non-departemen di R.I
	d. Bank-bank pembangunan multilateral seperti ABD, IDB, IBRD, EIB
	e. Bank-bank di luar negeri
50%	1. Tagihan dalam rangka inkaso kredit pemilikan rumah (KPR) yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni. Kredit pada real estate tidak termasuk di dalam kriteria ini.
100%	1. Tagihan kepada, atau tagihan yang dijamin oleh, atau surat berharga yang diterbitkan atau dijamin oleh:
	a. Perum atau Perjan
	b. BUMN atau BUMD
	c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD
	d. Koperasi
	e. Perusahaan swasta
	f. Perorangan
	g. Lain-lain
	2. Penyertaan yang tidak dikonsolidasikan
	3. Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)
	4. Rupa-rupa aktiva
5. Antar kantor aktiva	

**Lampiran 3**  
**Konversi Aktiva Administratif**  
**(Dalam IDR dan VA)**

Persentase Bobot Resiko	Jenis Aktiva Administratif
0%	<p>Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh pemerintah pusat R.I. dan Bank Indonesia serta bank sentral dan pemerintah pusat negara OECD dan non-OECD, yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas kredit yang belum digunakan</li> <li>2. Jaminan (termasuk standby L/C) dan risk sharing dalam rangka pemberian kredit seperti bid bonds, performance bonds dan advance payment bonds</li> <li>3. Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka pemberian kredit seperti bid bonds dan advance bonds</li> <li>4. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk standby L/C)</li> </ol>
4%	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk standby L/C) dan dibuka atas permintaan pemerintah daerah dan lembaga negara non-departemen di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD</li> <li>2. Posisi neto kontrak berjangkavaluta asing dan swap bunga (exchange rate dan interest rate contracts)</li> </ol>
10%	Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti bid bonds, performance bonds dan advance payment bonds dan diterbitkan atas permintaan pemerintah daerah dan lembaga non-pemerintah di Indonesia serta bank-bank pembangunan multilateral dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD
20%	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh bank dalam negeri, pemerintah daerah dan lembaga non-departemen di Indonesiaseta bank-bank pembangunan multilatera, dan perusahaan milik pemerintah pusat negara OECD, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fasilitas kredit yang belum digunakan</li> <li>b. Jaminan (termasuk standby L/C) dan risk sharing dalam rangka pemberian kredit serta endosemen atau aval surat berharga</li> </ol> </li> <li>2. L/C yang masih berlaku (tidak termasuk standby L/C) dan dibuka atas permintaan:</li> </ol>



20%	a. Perum atau Perjan
	b. BUMN atau BUMD
	c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD
	d. Koperasi
	e. Perusahaan swasta
	f. Perorangan
	g. Lain-lain
50%	1. Fasilitas kredit yang belum digunakan disediakan dalam rangka KPR yang dijamin oleh hipotek pertama dengan tujuan untuk dihuni. Fasilitas kredit kepada real estate yang belum digunakan tidak termasuk di dalam kriteria ini dan tergolong dalam bobot resiko 100%
	2. Jaminan bank yang diterbitkan bukan dalam rangka kredit seperti bid bonds, performance bonds dan advance payment bonds yang diterbitkan atas permintaan:
	a. Perum atau Perjan
	b. BUMN atau BUMD
	c. Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD
	d. Koperasi
	e. Perusahaan swasta
	f. Perorangan
g. Lain-lain	
100%	1. Fasilitas yang disediakan bagi atau dijamin oleh Perum, Perjan, BUMN, BUMD, Perusahaan milik pemerintah pusat negara non-OECD, Koperasi Perusahaan swasta, Perorangan dan lain-lain yang meliputi:
	a. Fasilitas kredit yang belum digunakan
	b. Jaminan (termasuk standby L/C) dan risk sharing dalam rangka pemberian kredit
	2. Kewajiban membeli kembali aktiva bank yang dijual kepada pihak lain dengan syarat repurchase agreement



**Lampiran 4**

**Hasil Perhitungan SPSS**

## Correlation

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HPS	1213.3571	1375.6254	42
CAR	18.2845	6.1121	42
NPL	5.0290	4.7978	42
ROA	2.0664	1.6891	42
ROE	19.5569	20.3009	42

### Correlations

		HPS	CAR	NPL	ROA	ROE
Pearson Correlation	HPS	1.000	.248	-.125	.532	.347
	CAR	.248	1.000	.087	.522	.220
	NPL	-.125	.087	1.000	-.363	-.296
	ROA	.532	.522	-.363	1.000	.738
	ROE	.347	.220	-.296	.738	1.000
Sig. (1-tailed)	HPS	.	.057	.214	.000	.012
	CAR	.057	.	.291	.000	.080
	NPL	.214	.291	.	.009	.029
	ROA	.000	.000	.009	.	.000
	ROE	.012	.080	.029	.000	.
N	HPS	42	42	42	42	42
	CAR	42	42	42	42	42
	NPL	42	42	42	42	42
	ROA	42	42	42	42	42
	ROE	42	42	42	42	42

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HPS	1213.3571	1375.62542	42
CAR	18.2845	6.11215	42
NPL	5.0290	4.79784	42

### Correlations

		HPS	CAR	NPL
Pearson Correlation	HPS	1.000	.248	-.125
	CAR	.248	1.000	.087
	NPL	-.125	.087	1.000
Sig. (1-tailed)	HPS	.	.057	.214
	CAR	.057	.	.291
	NPL	.214	.291	.
N	HPS	42	42	42
	CAR	42	42	42
	NPL	42	42	42

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NPL, CAR <sup>b</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: HPS

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.289 <sup>a</sup>	.083	.036	1350.44812	1.666

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR

b. Dependent Variable: HPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6461463	2	3230731.295	1.772	.183 <sup>a</sup>
	Residual	71124695	39	1823710.130		
	Total	77586158	41			

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR

b. Dependent Variable: HPS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	353.651	685.016		.516	.609					
	CAR	58.711	34.638	.261	1.695	.098	.248	.262	.260	.992	1.008
	NPL	-42.513	44.127	-.148	-.963	.341	-.125	-.152	-.148	.992	1.008

a. Dependent Variable: HPS

## Nonparametric Correlations

Correlations

			CAR	NPL	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.013	-.179
		Sig. (2-tailed)	.	.934	.258
		N	42	42	42
	NPL	Correlation Coefficient	.013	1.000	-.075
		Sig. (2-tailed)	.934	.	.636
		N	42	42	42
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.179	-.075	1.000
		Sig. (2-tailed)	.258	.636	.
		N	42	42	42

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HPS	1213.3571	1375.62542	42
ROA	2.0664	1.68909	42
ROE	19.5569	20.30091	42

### Correlations

		HPS	ROA	ROE
Pearson Correlation	HPS	1.000	.532	.347
	ROA	.532	1.000	.738
	ROE	.347	.738	1.000
Sig. (1-tailed)	HPS	.	.000	.012
	ROA	.000	.	.000
	ROE	.012	.000	.
N	HPS	42	42	42
	ROA	42	42	42
	ROE	42	42	42

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROE, ROA	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: HPS

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.289 <sup>a</sup>	.083	.036	1350.44812	1.666

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR

b. Dependent Variable: HPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6461463	2	3230731.295	1.772	.183 <sup>a</sup>
	Residual	71124695	39	1823710.130		
	Total	77586158	41			

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR

b. Dependent Variable: HPS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	353.651	685.016		.516	.609					
	CAR	58.711	34.638	.261	1.695	.098	.248	.262	.260	.992	1.008
	NPL	-42.513	44.127	-.148	-.963	.341	-.125	-.152	-.148	.992	1.008

a. Dependent Variable: HPS



## Nonparametric Correlations

Correlations

			CAR	NPL	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.013	-.179
		Sig. (2-tailed)	.	.934	.258
		N	42	42	42
	NPL	Correlation Coefficient	.013	1.000	-.075
		Sig. (2-tailed)	.934	.	.636
		N	42	42	42
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.179	-.075	1.000
		Sig. (2-tailed)	.258	.636	.
		N	42	42	42

## Regression

### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
HPS	1213.3571	1375.62542	42
ROA	2.0664	1.68909	42
ROE	19.5569	20.30091	42

### Correlations

		HPS	ROA	ROE
Pearson Correlation	HPS	1.000	.532	.347
	ROA	.532	1.000	.738
	ROE	.347	.738	1.000
Sig. (1-tailed)	HPS	.	.000	.012
	ROA	.000	.	.000
	ROE	.012	.000	.
N	HPS	42	42	42
	ROA	42	42	42
	ROE	42	42	42

### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROE, ROA	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: HPS

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.536 <sup>a</sup>	.288	.251	1190.52659	1.647

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: HPS

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22309369	2	11154684.49	7.870	.001 <sup>a</sup>
	Residual	55276789	39	1417353.556		
	Total	77586158	41			

a. Predictors: (Constant), ROE, ROA

b. Dependent Variable: HPS

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	326.378	292.859		1.114	.272					
	ROA	493.181	163.079	.606	3.024	.004	.532	.436	.409	.456	2.195
	ROE	-6.757	13.569	-.100	-.498	.621	.347	-.079	-.067	.456	2.195

a. Dependent Variable: HPS

## Nonparametric Correons

### Correlations

			ROA	ROE	Unstandardiz ed Residual
Spearman's rho	ROA	Correlation Coefficient	1.000	.856**	.041
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.797
		N	42	42	42
	ROE	Correlation Coefficient	.856**	1.000	.132
		Sig. (2-tailed)	.000	.	.405
		N	42	42	42
	Unstadized Residual	Correlation Coefficient	.041	.132	1.000
		Sig. (2-tailed)	.797	.405	.
		N	42	42	42

\*\* . Correlation is signifiat the 0.01 level (2-tailed).